

**ANALISIS FAKTOR KETIMPANGAN KONTRIBUSI KECERDASAN
INTELEKTUAL (IQ) TERHADAP PRESTASI BELAJAR
MAHASISWA PENDIDIKAN FISIKA ANGKATAN 2016
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**



Skripsi

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih
Gelar Sarjana Jurusan Pendidikan Fisika pada
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

KORNIATI ALMIA
NIM: 20600115018

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

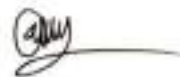
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Korniaty Almia
NIM : 20600115018
Tempat/tanggal lahir : Flores 13 Januari 1997
Jurusan : Pendidikan Fisika
Alamat : Samata, Gowa
Judul : Analisis Faktor Penyebab Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016.

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain secara keseluruhan, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 31 Juli 2019

Penulis



Korniaty Almia
NIM. 20600115018

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016**”, yang disusun oleh saudari **Korniati Almia**, NIM: 20600115018 Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diperiksa dan disetujui oleh kedua pembimbing untuk diajukan ujian munaqasyah.

Makassar, Juli 2019



Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag
Pembimbing I



A. Ferawati Jafar, S.Si., M.Pd
Pembimbing II

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Fisika



Dr. Muhammad Qaddafi, S. Si., M. Si
NIP:19760302 200501 1 004

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar” Yang disusun oleh saudari **Korniati Almia**, NIM: 20600115018, Mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika Pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari **Rabu 07 Agustus 2019 M**, bertepatan dengan **06 Dzulhijjah 1440 H** dan dinyatakan telah dapat menerima sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dengan beberapa perbaikan.

Samata 07 Agustus 2019
06 Dzulhijjah 1440 H

DEWAN PENGUJI

(Sesuai SK Dekan N0 2020 Tertanggal 26 Juli 2019)

Ketua : Rafiqah, S.Si., M.Pd.
Sekretaris : Ali Umardani, S.Pd., M.Pd.Fis
Munaqisy I : Dr. Rappe, M.Pd.I
Munaqisy II : Dr. Hamka, M.Th.I
Pembimbing I : Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag
Pembimbing II : A. Ferawati Jafar, S.Si., M.Pd

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Mengetahui :

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

UIN Alauddin Makassar



KATA PENGANTAR



Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya berupa kesempatan dan pengetahuan sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul: *“Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar”*.

Shalawat serta taslim penulis haturkan semoga terlimpahkan kepada Nabi Muhammad saw, serta para sahabatnya dan pengikutnya, yang telah menjadi teladan bagi seluruh umat manusia sehingga penulis insya Allah mampu meneladani ahlak terpuji baginda Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari.

Skripsi ini disusun dengan tujuan untuk memenuhi syarat sebagai tugas akhir dalam menyelesaikan Sarjana Pendidikan (S.Pd) Jurusan pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.

Dalam menyusun skripsi ini, peneliti banyak menemukan hambatan dan kesulitan, tetapi berkat adanya bimbingan, pengarahan dan bantuan dari semua pihak, maka penelitian skripsi ini dapat diselesaikan. Untuk itu peneliti ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibunda dan ayahanda tercinta **Anita Sensi** dan **Muhammad Saleh** selaku orang tua yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan doa serta dukungannya kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.

Selanjutnya ucapan terima kasih dan penghargaan yang sedalam-dalamnya, penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Hamdan Juhannis, M.A.,Ph.D selaku Rektor UIN Alauddin Makassar beserta wakil Rektor I, II, III, IV atas segala fasilitas yang diberikan dalam menimba ilmu didalamnya.
2. Dr. H. Marjuni, M.Pd.I selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta Wakil Dekan I, II, III atas segala fasilitas yang diberikan dan senantiasa memberikan dorongan, bimbingan dan nasihat kepada penulis.
3. Dr. H. Muhammad Qaddafi, S.Si, M.Si dan Rafiqah, S.Si, M.Pd selaku ketua jurusan dan sekretaris jurusan Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar.
4. Dr. Muhammad Yahdi, M.Ag dan Ibu A. Ferawati Jafar,S.Si.,M.Pd. selaku Pembimbing I dan II yang telah banyak meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan, pengarahan, serta dorongan yang sangat berharga bagi penulis.
5. Seluruh staf pengajar dan karyawan yang berada dalam lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan ilmu yang sangat bermanfaat dan yang telah membantu kelancaran proses penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika angkatan 2015, dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, semoga dengan bantuannya dapat bernilai ibadah disisi Allah swt.
7. Adik-adik mahasiswa Jurusan Pendidikan Fisika angkatan 2016, yang telah meluangkan waktunya membantu penulis dalam proses penelitian.
8. Keluarga besar penulis yang selalu memberikan dorongan, dukungan beserta doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

9. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu kelancaran penyusunan skripsi ini.

Selayaknya kalimat yang menyatakan tidak ada sesuatu yang sempurna. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak kekurangan, maka dari itu penulis mengharapkan saran serta masukan dari pembaca demi penyusunan skripsi dengan variabel yang serupa yang lebih baik lagi.

Hanya ucapan terima kasih yang penulis haturkan, semoga amal kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang melimpah dari Allah Swt dan harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semuanya.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Makassar, 31 Juli 2019

Penulis



Korniaty Almia
NIM. 20600115018



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN SKRIPSI	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR	x
DAFTAR GRAFIK.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRAK	xiii
ABSTRACT	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Definisi Operasional.....	5
D. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus Penelitian	6
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
F. Kajian Pustaka.....	8
BAB II KAJIAN PUSTAKA	12-29
A. Kecerdasan Intelektual	11
B. Prestasi Belajar.....	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30-42
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Desain Penelitian.....	30
C. Rancangan Penelitian	32
D. Populasi dan Sampel	33
E. Teknik Pengumpulan Data.....	34
F. Instrumen Penelitian.....	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43-71
A. Hasil Penelitian	43
B. Pembahasan	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	72-73
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	76
RIWAYAT HIDUP PENULIS	

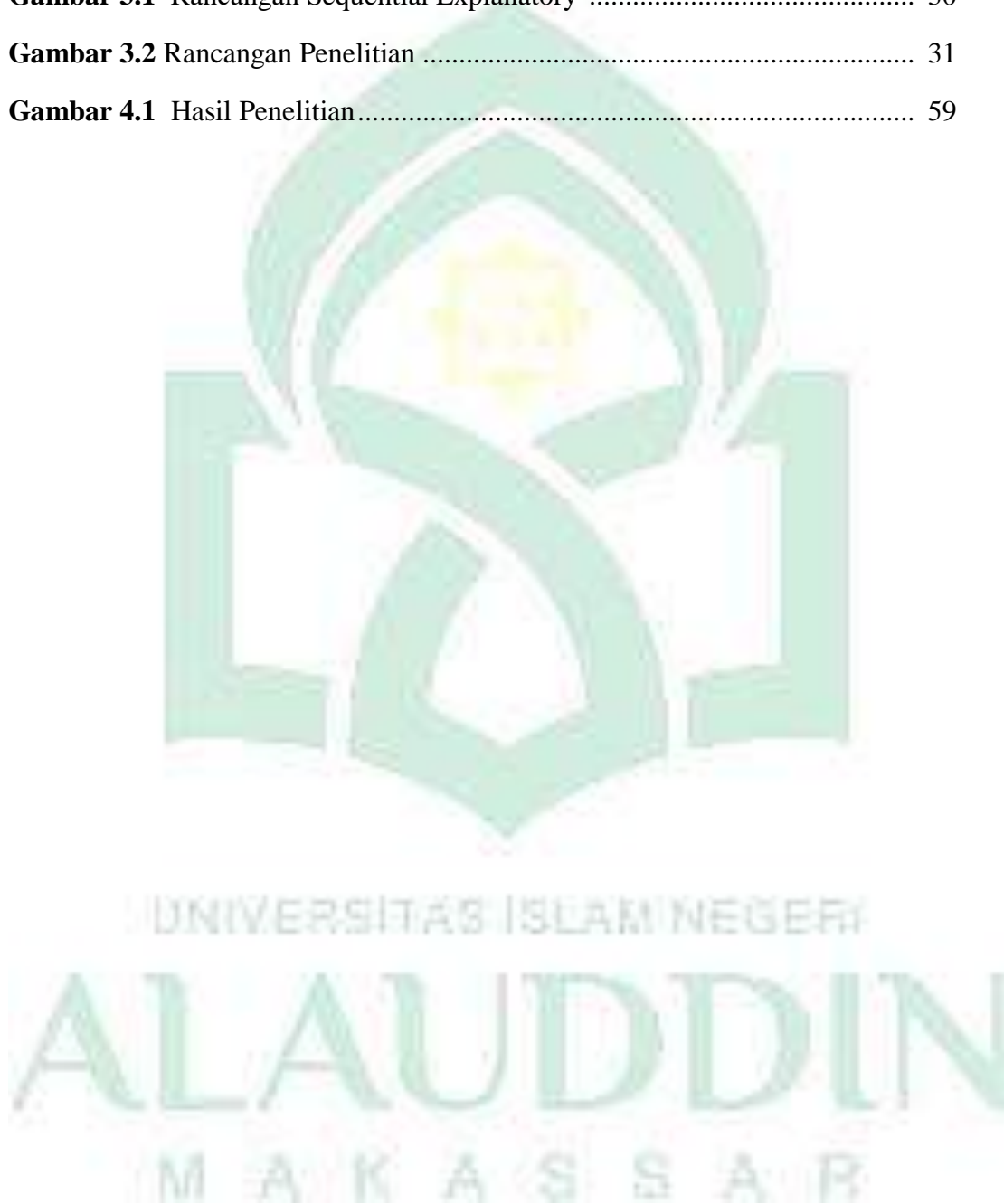
DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Ukuran Tingkat Inteligensi	24
Tabel 2.2 Tingkatan Inteligensi Menurut Simon dan Binet	24
Tabel 3.1 Kategorisasi IQ	36
Tabel 3.2 Kategorisasi IPK	37
Tabel 4.1 Data IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016.....	42
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif Data IQ	43
Tabel 4.3 Kategorisasi IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016	43
Tabel 4.4 Data IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016.....	45
Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Data IPK.....	46
Tabel 4.6 Kategorisasi IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016	47
Tabel 4.7 Hasil Uji Korelasi IQ dengan IPK Mahasiswa.....	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Rancangan Sequential Explanatory	30
Gambar 3.2 Rancangan Penelitian	31
Gambar 4.1 Hasil Penelitian.....	59



DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Kategorisasi IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016..... 44

Grafik 4.2 Kategorisasi IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 ... 47



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran A	76
Lampiran B	80
Lampiran C.....	106



ABSTRAK

Nama : Korniaty Almia
Nim : 20600115018
Judul : “Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa. Masalah pada penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana gambaran IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?, (2) Bagaimana gambaran prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?, (3) Bagaimana hubungan IQ dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?, (4) Faktor apa sajakah yang menyebabkan ketimpangan kontribusi IQ terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *mix method*, yaitu penelitian dengan menggabungkan dua penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2015:404), metode penelitian kombinasi merupakan suatu penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digabungkan secara bersama-sama dalam satu kegiatan penelitian. Desain yang digunakan yaitu *Sekuensial Eksplanatoris*. Pada desain ini tahap pertama yang dilakukan adalah mengumpulkan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gambaran kecerdasan intelektual (IQ) mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu rata-rata berada pada tingkatan IQ rata-rata, yaitu sebesar 63%. 2) Gambaran prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu sebagian besar berada pada kategori memuaskan yaitu sebesar 48%. 3) Hubungan kecerdasan intelektual (IQ) dengan prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika yaitu berkorelasi secara cukup dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.347. 4) Faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan Fisika angkatan 2016 yaitu: a) Faktor internal: 1) Faktor minat/ketertarikan dengan pendidikan fisika; 2) Faktor kedisiplinan mengikuti perkuliahan; 3) Faktor kerajinan dalam menyelesaikan tugas kuliah; 4) Faktor kebiasaan belajar; 5) Faktor kebiasaan berdiskusi terkait mata kuliah. b) Faktor Eksternal : Motivasi dan dukungan orang tua.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka peneliti menyarankan (1) Bagi pendidik agar bisa dijadikan bahan pertimbangan dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, (2) Bagi peneliti lain yang berminat meneliti masalah yang sama bisa dijadikan bahan kajian.

Kata Kunci: Prestasi Belajar, IQ

ABSTRACT

Name : Korniaty Almia
Nim : 20600115018
Title : "Analysis of Inequality Factors in Intellectual Intelligence Contributions (IQ) Against Student Achievement in Physics Education 2016 Batch of State Islamic University (UIN) Alauddin Makassar".

This study aims to determine the causes of inequality in the contribution of intellectual intelligence (IQ) to student learning achievement. The problems in this study are: (1) How is the description of IQ of the 2016 batch of physics education students at Alauddin Makassar? (2) How is the description of studies achievement of physics education students 2016 class of UIN Alauddin Makassar ?, (3) How is the relation of IQ of studies achievement of physics education students 2016 class of UIN Alauddin Makassar?(4) What are the factors of the causes inequality of IQ contributions to the learning achievement of 2016 UIN Alauddin Makassar physics education students?.

This research is a mix method research, namely research by combining two existing researches, namely quantitative research and qualitative research. According to Sugiyono (2015: 404), a combination research method is a study that combines quantitative methods and qualitative methods to be combined together in one research activity. The design used is explanatory sequential. In this design the first stage is to collect quantitative data then proceed with qualitative data collection.

The results of the study showed that: 1) The description of the intellectual intelligence (IQ) of 2016 physics education students is the average at the average IQ level, which is equal to 63%. 2) An overview of the 2016 physics education student learning achievement, which is mostly in the satisfying category, which is 48%. 3) The relationship of intellectual intelligence (IQ) with the learning achievement of physics education students is correlated sufficiently with a correlation coefficient of 0.347. 4) Factors that the causes inequality of IQ contributions to student achievement in 2016 Physics education are: a) Internal factors: 1) Factors of interest / interest in physics education; 2) Discipline factors following lectures; 3) Craft factors in completing college assignments; 4) Learning habits factors; 5) Factors of habitual discussion related to courses. b) External Factors: Motivation and supporting of parents.

In relation with the results of this study, the researchers suggest (1) For educators to be taken into consideration in improving student learning outcomes, (2) For other researchers who are interested in examining the same problem can be used as study material.

Keywords: *Academic Achievement, IQ*

BAB I

PENDAHULUAN

A. *Latar Belakang*

Pendidikan adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi Sumber Daya manusia (SDM) melalui kegiatan pengajaran.¹ Ada dua buah konsep pendidikan yang berkaitan satu dengan yang lainnya, yaitu belajar (*learning*) dan pembelajaran (*instruction*). Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan-perubahan tersebut akan nyata dalam seluruh aspek tingkah laku.² Sedangkan pembelajaran itu sendiri merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik serta sumber belajar pada suatu lingkup belajar yang meliputi guru dan siswa yang saling bertukar informasi. Pendidikan sangatlah penting bagi setiap individu karena bertujuan untuk mengembangkan potensi yang ada pada diri manusia seperti penjelasan dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pentingnya pendidikan juga sangat diperhatikan dalam Islam, sebagaimana firman Allah dalam Qs al-mujadalah/58: 11, yaitu:

¹Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 1.

²Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 2.

³Republik Indonesia, Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya* (Jakarta: Cemerlang, 2003), h. 3

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ
وَإِذَا قِيلَ آنشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Terjemahannya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.⁴

Proses belajar dapat diketahui berhasil atau tidak dapat kita lihat dari perubahan-perubahan yang dialami peserta didik. Prestasi belajar peserta didik dapat dijadikan sebagai salah satu indikator penentu berhasil atau tidak suatu proses belajar. Prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah, adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran disekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu.⁵ Prestasi belajar atau sering juga disebut sebagai prestasi akademik di tingkat universitas secara umum dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi antara lain faktor fisik dan psikologis. Faktor fisik berhubungan dengan kondisi fisik umum seperti penglihatan dan pendengaran. Sedangkan faktor psikologis menyangkut faktor-faktor non fisik seperti minat, bakat, intelegensi, sikap, dan kesehatan mental. Faktor eksternal meliputi faktor fisik dan faktor sosial. Faktor fisik menyangkut kondisi tempat belajar, sarana dan perlengkapan belajar, materi pelajaran dan kondisi lingkungan belajar. Faktor sosial menyangkut dukungan sosial dan pengaruh budaya.

⁴Departemen Agama RI, *Al-quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2011), h. 543

⁵Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 244.

Faktor internal yang berperan penting dalam ketercapaian prestasi belajar atau prestasi akademik adalah inteligensi. Inteligensi besar pengaruhnya terhadap kemajuan belajar. Dalam situasi yang sama, siswa yang mempunyai tingkat inteligensi yang tinggi akan lebih berhasil dari pada yang mempunyai tingkat inteligensi yang rendah.⁶ Inteligensi sebagai unsur kognitif dianggap memegang peran yang cukup penting. Bahkan kadang-kadang timbul anggapan yang menempatkan inteligensi dalam peranan yang melebihi proporsi yang sebenarnya. Sebagian orang bahkan menganggap bahwa hasil tes inteligensi yang tinggi merupakan jaminan kesuksesan dalam belajar sehingga bila terjadi kasus kegagalan belajar pada anak yang memiliki IQ tinggi akan menimbulkan reaksi berlebihan berupa kehilangan kepercayaan pada institusi yang menggagalkan anak tersebut atau kehilangan kepercayaan pada pihak yang telah memberikan diagnosa IQnya.⁷ IQ atau tingkat inteligensi seseorang lazim dijadikan sebagai tolak ukur kesuksesan seseorang tersebut. Sebagai salah satu faktor yang berperan dalam ketercapaian prestasi belajar atau prestasi akademik, kecerdasan atau inteligensi telah di jelaskan dalam al-Quran yaitu dalam surah al-Baqarah/2:269, sebagai berikut:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۚ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Terjemahannya:

Allah menganugerahkan Al Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan

⁶Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 56.

⁷Saifuddin Azwar, *Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h. 166.

hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).⁸

Mahasiswa dengan inteligensi tinggi berpeluang untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi dan begitupun sebaliknya. Dengan kata lain IQ yang dimiliki seseorang berhubungan dengan hasil belajar atau IPK yang akan dicapainya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yanti Rosita dkk, dengan judul Hubungan Antara *Intelligence Quotient* dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 dan 2012, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara IQ dengan prestasi akademik mahasiswa angkatan 2011 dan 2012.⁹ Berbeda dengan penelitian yang dilakukan Yanti Rosita, penelitian terhadap variabel yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Rizqi Aji, dengan judul penelitian “Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Inteligensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah”, dengan hasil penelitian bahwa terdapat beberapa faktor penyebab peserta didik dengan IQ tinggi memiliki hasil belajar matematika yang rendah, yang terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.¹⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dan didukung oleh data IPK mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016, yang dimana ternyata masih ada mahasiswa yang memiliki IPK dibawah 3. Dari sini penulis tertarik untuk mengetahui gambaran IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016. Dimana IQ diketahui sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar atau IPK seseorang. Penulis juga ingin

⁸Departemen Agama RI, *Al-quran Transliterasi Per Kata dan Terjemahan Per Kata* (Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2011), h. 45

⁹Yanti Rosita dkk, *Hubungan Antara Intelligence Quotient dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 dan 2012*, Syifa'MEDIKA, Vol.6(No.1), September 2015

¹⁰Muhammad Rizqi A, *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Inteligensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah* (IAIN Walisongo:2012)

mencari tahu faktor penyebab mahasiswa dengan IQ tinggi memiliki IPK rendah dan juga sebaliknya. Sehingga penulis ingin meneliti mengenai “**Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar**”. Dengan harapan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik baik guru maupun dosen sebagai dasar pertimbangan dilembaga pendidikan untuk merumuskan upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik/mahasiswa.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan penelitian pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana gambaran kecerdasan intelektual (IQ) mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?
2. Bagaimana gambaran prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?
3. Bagaimana hubungan kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?
4. Faktor apa sajakah yang menyebabkan ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar?

C. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel dimaksudkan oleh peneliti untuk memberikan gambaran yang jelas tentang variabel-variabel yang diteliti dan diperlukan untuk menghindari terjadinya kekeliruan penafsiran pembaca terhadap variabel-variabel

atau kata-kata dan istilah-istilah teknis yang terkandung dalam judul. Definisi operasional variabel pada penelitian ini adalah:

1. Kecerdasan intelektual (IQ)

Kecerdasan intelektual (IQ) adalah skor atau nilai yang diperoleh mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 dari hasil tes IQ dengan indikator kemampuan verbal, numerik dan spasial.

2. Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa merupakan nilai atau skor yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester atau lebih, yang biasa disebut IPK (Indeks Prestasi Kumulatif) dengan indikator tugas harian, quis, ujian tengah semester dan ujian akhir semester.

D. Fokus penelitian dan Deskripsi fokus penelitian

1. Fokus penelitian

Berdasarkan studi pendahuluan diatas dan referensi yang penulis temukan, maka peneliti memfokuskan pada “Faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar pada mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar”.

2. Deskripsi fokus

Untuk mendapatkan gambaran konkrit tentang arah, objek dan tujuan penulisan yang ingin dicapai dalam penulisan karya tulis ilmiah, maka perlu diuraikan deskripsi fokus penelitian yang jelas agar tercapai tujuan yang diinginkan.

Kecerdasan intelektual merupakan skor atau nilai yang diperoleh mahasiswa pendidikan fisika UIN Alauddin Makassar angkatan 2016 dari hasil tes Inteligensi atau tes IQ. Sedangkan prestasi belajar mahasiswa merupakan nilai atau skor yang

diperoleh mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan selama satu semester atau lebih, yang biasa disebut IPK atau Indeks Prestasi Kumulatif.

Ketimpangan kontribusi IQ terhadap prestasi belajar merupakan ketidaksesuaian antara tingkat inteligensi (IQ) dengan perolehan prestasi belajar seseorang/mahasiswa, yaitu mahasiswa dengan perolehan IQ tinggi mendapatkan prestasi belajar yang rendah dan mahasiswa dengan perolehan IQ rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi. Dimana kategori mahasiswa IQ rendah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu mahasiswa yang memiliki IQ dengan kategori rata-rata kebawah sedangkan prestasi belajar rendah yang dimaksud yaitu mahasiswa dengan perolehan IPK dengan kategori memuaskan kebawah. Faktor ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar yang dimaksudkan pada penelitian ini merupakan kendala-kendala atau hal-hal yang menjadi penyebab terjadinya ketimpangan kontribusi IQ terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut di atas, maka tujuan penelitian adalah :

- a. Untuk mengetahui gambaran kecerdasan intelektual (IQ) mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.
- b. Untuk mengetahui gambaran prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.
- c. Untuk mengetahui hubungan kecerdasan intelektual terhadap prestasibelajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.

d. Untuk mengetahui faktor yang menyebabkan ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.

2. Manfaat penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat sebagai berikut :

a. Manfaat teoritis

Diharapkan hasil penelitian dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian-penelitian tentang inteligensi dan prestasi belajar selanjutnya.

b. Manfaat praktis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh para pendidik dan dapat digunakan sebagai dasar pertimbangan dilembaga pendidikan untuk merumuskan upaya peningkatan prestasi akademik mahasiswa.

F. Kajian Pustaka

Adapun beberapa penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini, yaitu diantaranya:

Penelitian yang dilakukan oleh Miftachul Janah dan Idris Harta pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Inteligensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah”. Pada penelitian ini pengumpulan datanya menggunakan teknik angket, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor yang menyebabkan peserta didik dengan IQ tinggi namun mendapat hasil belajar yang rendah adalah (1) peserta didik kurang tertarik dengan pelajaran matematika; (2)

Guru kurang ,mampu menguasai kelas; (3) Pihak sekolah belum mampu untuk menyediakan fasilitas yang memadai untuk pembelajaran.¹¹

Penelitian yang dilakukan oleh Yanti Rosita dkk pada tahun 2015 dengan judul penelitian “ Hubungan Antara *Intelligence Quotient (IQ)* Dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 dan 2012”. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey analitik dengan desain *cross sectional*. Jumlah sampel dalam penelitian sebanyak 114 orang. Uji korelasi Spearman memperoleh koefisien korelasi 0,442 ($p=0.0001$) yang menandakan adanya korelasi dengan kekuatan sedang. Dari uji regresi didapatkan nilai 0,225 yang berarti 22,5% IPK dipengaruhi oleh IQ sedangkan 77,5% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Kesimpulan dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa terdapat hubungan antara Intelligence Quotient (IQ) dengan prestasi akademik mahasiswa angkatan 2011 dan 2012 Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Palembang.¹²

Penelitian yang dilakukan oleh Anggi Tias P dan Aloysius Duran C pada tahun 2015 dengan judul “Hubungan *Intelligence Quotient (IQ)* Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan kecerdasan (IQ) dengan prestasi belajar dengan persamaan regresi $y = -11,587 + 0,882 x$, $F= 324,490$, $\text{sig}=0,000$. Hasil analisis R square IQ memberikan sumbangan sebesar 57,7% terhadap prestasi belajar biologi. Penelitian ini

¹¹Miftachul Janah dan Idris Harta, *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Intelegensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah* (FKIP UMS :2014)

¹²Yanti Rosita dkk, *Hubungan Antara Intelligence Quotient dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 dan 2012*, Syifa'MEDIKA, Vol.6(No.1), September 2015

menunjukkan bahwa IQ memiliki sumbangan yang besar dalam prestasi belajar biologi siswa SMA Kota Medan.¹³

Penelitian yang dilakukan oleh Andika Khosuma dkk pada tahun 2018 dengan judul “Hubungan Nilai *Intelligence Quotien* Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Semester Satu Sampai Enam Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi”. Jenis penelitian yang digunakan adalah analitik *observasional* dengan desain *cross sectional*. Sampel yang digunakan sebanyak 95 mahasiswa kedokteran yang memenuhi kriteria inklusi. Nilai IQ diperoleh melalui instrumen IST dan nilai IPK semester 1-6 diperoleh Kartu Hasil Studi (KHS) mahasiswa. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara nilai IQ dengan IPK semester 1-6 ($p=0,000$, $p<0,05$) dengan kekuatan korelasi sedang ($r=0,425$) dan arah korelasi positif. Kesimpulannya yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara nilai IQ dengan IPK semester 1-6 mahasiswa.¹⁴

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Rizki A pada tahun 2012 dengan judul penelitian “Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Intelegensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika rendah”. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menemukan faktor yang menyebabkan peserta didik yang mempunyai kecerdasan inteligensi tinggi memperoleh hasil belajar matematika rendah. Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh kesimpulan sebagai berikut: (1) faktor internal : (a) kurang teliti dalam mengerjakan soal, (b) kurang fit, (c) kurang belajar, (d) kurang menguasai materi, (e)

¹³Anggi Tias P dan Aloyisius duran C, *Hubungan IQ Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan*, Jurnal Biologi Science & Education 2015, Vol.4, No 2

¹⁴Andika Khosuma dkk, *Hubungan Nilai Intelligence Quotient(IQ) Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Semester 1-6 Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Univ. Sam Ratulangi*, JMR, Vol.1, No.2, Desember 2018

kurang hafal rumus, (f) kurang tekun berlatih, (g) tidak mau mengerjakan tugas, (h) meremehkan pelajaran, (i) kurang mengontrol emosi, (j) kurang motivasi, (k) berfikir secara sintesis, (l) sering mengikuti kegiatan ekstra, (m) merasa terbebani dengan control dan target dari orang tua, (n) kurang percaya diri, (o) menunda-nunda pekerjaan, (p) tidak menyukai pelajaran. (2) faktor eksternal: (a) kurang adanya keakraban antara pendidik dan peserta didik, (b) metode yang digunakan kurang membekas pada peserta didik, (c) jam pelajaran yang diberikan kurang, (d) orang tua kurang tegas dalam pendidikan anak, (e) orang tua kurang terlibat langsung, (f) orang tua terlalu membebani anak, (g) kurang mendukung anak, (h) motivasi kurang dirasakan anak, (i) memberikan nasehat yang membuat anak merasa menanggung tanggung jawab, (j) orang tua kurang mengontrol anak.¹⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Jeffrey dan Daniel pada tahun 2002 dengan judul penelitian “*IQ Academic Performance, Environment and Earnings*”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semua variabel secara signifikan mempengaruhi pendapatan pada kedua usia.¹⁶

Penelitian yang dilakukan oleh Maria Chiara pada tahun 2010 dengan judul “*The Relationship Between Working Memory, IQ and Mathematical Skills In Children*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa memori dan kosa kata berkontribusi untuk kemampuan matematika yang berbeda.¹⁷

¹⁵Muhammad Rizqi A, *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan Kecerdasan Inteligensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah*, Semarang, 2012

¹⁶ Jeffrey and Daniel, *IQ Academic Performance, Environment and Earnings*. Harvard University, Vol.84, Issue 4. November 2002

¹⁷Maria Chiara, *The Relationship Between Working Memory, IQ and Mathematical Skills In Children*. University Of Stirling, 2010

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Kecerdasan Intelektual

Salah satu cara yang sering digunakan untuk menyatakan tinggi-rendahnya tingkat inteligensi adalah menerjemahkan hasil tes inteligensi kedalam angka yang dapat menjadi petunjuk mengenai kedudukan tingkat kecerdasan seseorang bila dibandingkan secara relatif terhadap suatu norma. Secara tradisional, angka normatif dari hasil tes inteligensi dinyatakan dalam bentuk rasio (*quotient*) dan dinamai *intelligence quotient (IQ)*. Dari sini kita akan melihat bahwa pengertian tes inteligensi sering kali dan memang dapat dipertukarkan dengan pengertian tes IQ. Walaupun demikian, tidak semua tes inteligensi akan menghasilkan angka IQ karena IQ memang bukan satu-satunya cara untuk menyatakan tingkat kecerdasan seseorang.¹⁸

Istilah *intelligence quotient* atau kecerdasan intelektual diperkenalkan untuk pertama kalinya oleh seorang ahli psikologi berkebangsaan Jerman bernama Wiliam Stern. Kemudian ketika Lewis Madison Terman, seorang ahli psikologi berkebangsaan Amerika di Universitas Stanford, menerbitkan revisi tes Binet di tahun 1916 istilah IQ mulai digunakan secara resmi.¹⁹

Intelligence quotient (IQ) adalah ukuran yang berkaitan dengan usia dari tingkat kecerdasan, dan didefinisikan sebagai 100 kali usia mental. Kata "*quotient*" berarti hasil dari membagi satu kuantitas oleh yang lain, dan kecerdasan dapat didefinisikan sebagai kemampuan mental atau kecepatan pikiran. Tes kecerdasan (tes IQ), menurut definisi, setiap tes yang dimaksudkan untuk mengukur

¹⁸Saifddin Azwar. *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.51

¹⁹Saifddin Azwar. *Pengantar Psikologi Inteligensi* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), h.52

kecerdasan. Umumnya tes tersebut terdiri dari serangkaian bergradasi tugas, masing-masing yang telah distandarisasi dengan populasi perwakilan besar individu. Prosedur tersebut menetapkan rata-rata IQ 100. Tes IQ adalah bagian dari apa yang umumnya disebut pengujian psikologis. Konten pengujian tersebut dapat ditujukan kepada hampir semua aspek intelektual atau emosional kita make-up, termasuk kepribadian, sikap dan kecerdasan. Di berbagai belahan dunia berbagai tes tersebut sedang digunakan. Ini termasuk tes prestasi, yang dirancang untuk menilai kinerja di daerah akademik, tes bakat yang memprediksi kinerja masa depan di daerah dimana individu belum terlatih, dan tes IQ.²⁰

1. Pengertian Intelegensi

Istilah intelegensi berasal dari kata Latin *intelligere* yang berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*). Dalam bahasa Arab, intelegensi disebut dengan *ad-dzaka* yang berarti pemahaman, kecepatan, dan kesempurnaan sesuatu. Dalam arti, kemampuan (*al-qudrah*) dalam memahami sesuatu secara cepat dan sempurna.²¹ Jadi inteligensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk memahami sesuatu secara cepat dan tepat.

Inteligensi pada umumnya dapat diartikan sebagai kemampuan psiko-fisik untuk mereaksi rangsangan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan dengan cara yang tepat. Jadi, inteligensi sebenarnya bukan persoalan kualitas otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya.²²

²⁰ Philip Carter. *IQ and Psychometric Test* (India: Replika Press Pvt Ltd, 2007), h.111

²¹ Nyayu Khodija. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h.89.

²² Umi Kusyairy. *Hubungan Antara Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika Siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, h.45

Intelegensi sering diartikan dengan kecerdasan. Istilah “cerdas” sendiri sudah lazim dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari. Bila seseorang tahu banyak hal, mampu belajar cepat, serta berulang kali dapat memilih tindakan yang efektif dalam situasi yang rumit, maka disimpulkan bahwa ia orang yang cerdas. Meski fenomena yang dipelajari sama, namun para psikologi yang mempelajari intelegensi memberikan pengertian yang berbeda-beda.²³ Berikut ini beberapa definisi tentang intelegensi yang dikemukakan oleh para ahli:

- a. **William Stern** menyatakan bahwa intelegensi adalah daya menyesuaikan diri dengan keadaan baru dengan mempergunakan alat-alat berpikir menurut tujuannya. Orang yang intelegensinya tinggi akan lebih cepat dan lebih tepat di dalam menghadapi masalah-masalah baru bila dibandingkan dengan orang yang intelegensi rendah.
- b. **Edward L. Thorndike** mengatakan bahwa *intelligence is demonstrable in ability of the individual to make good responses from the stand point of truth or fact* (intelegensi ditunjukkan dengan kemampuan individu untuk memberikan respons yang tepat atas dasar kebenaran atau fakta. Orang dianggap memiliki intelegensi tinggi bila responsnya merupakan respons yang tepat terhadap stimulus yang diterimanya. Kemampuan untuk memberikan respons yang tepat ini ditentukan oleh pengalaman.
- c. **Terman** mengemukakan bahwa intelegensi adalah *the ability to carry on abstract thinking* (kemampuan untuk berpikir abstrak). Orang yang memiliki intelegensi tinggi akan lebih mampu berpikir secara abstrak dibandingkan orang yang memiliki intelegensi rendah.

²³ Nyanyu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*, h. 89

- d. **L. J. Cronbach**, dalam bukunya yang berjudul *Essential of Psychological Testing*, mendefinisikan intelegensi sebagai efektivitas menyeluruh dalam aktivitas yang diarahkan oleh pikiran.
- e. **Freeman** memandang intelegensi sebagai: (a) *capacity to integrate experiences and to meet a new situation by means of appropriate and adaptive responses* (kapasitas untuk memadukan pengalaman dan menghadapi situasi baru dengan pengertian yang tepat dan menghadapi situasi baru dengan pengertian yang tepat dan respons yang adaptif), (b) *capacity to perform task regarded by psychologist as intellectual* (kapasitas untuk melaksanakan tugas-tugas psikologis secara intelektual), dan (d) *capacity to carry on abstract thinking* (kapasitas untuk berpikir abstrak).²⁴
- f. **Strenberg** mendefinisikan intelegensi sebagai tiga dimensi, yaitu: (a) kapasitas untuk memperoleh pengetahuan, (b) kemampuan untuk berpikir dan logika dalam bentuk abstrak, dan (c) kapasitas untuk memecahkan masalah.
- g. **Murphy dan David Shofer** menyatakan bahwa intelegensi mengacu pada adanya perbedaan individual dalam mengerjakan tugas-tugas yang berkaitan dengan manipulasi, menampilkan kembali ingatan, evaluasi, maupun pemerosesan informasi.
- h. **Anastasi** menyatakan bahwa intelegensi adalah kombinasi dari kemampuan yang dipersyaratkan untuk bertahan hidup dan meningkatkan diri dalam budaya tertentu.
- i. **J.P. Chaplin** mendefinisikan intelegensi sebagai sebagai: (a) kemampuan menghadapi dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru secara cepat dan efektif ,

²⁴Nyanyu Khodijah. *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), h. 90

(b) kemampuan menggunakan konsep abstrak secara efektif, dan (c) kemampuan memahami pertalian-pertalian dan belajar dengan cepat sekali.²⁵

Berdasarkan definisi-definisi yang dikemukakan oleh para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa: intelegensi adalah kemampuan potensial umum untuk belajar dan bertahan hidup, yang dicirikan dengan kemampuan untuk belajar, kemampuan untuk berpikir abstrak, dan kemampuan memecahkan masalah. Jadi inteligensi merupakan segala sesuatu yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk bertahan hidup dengan menyesuaikan diri dengan baik terhadap situasi baru serta kecekatan dalam penyelesaian masalah dengan tepat.

2. Faktor Yang Menentukan Intelegensi

Bayley dalam studinya pada tahun 1979 menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi kemampuan intelektual individu yaitu:

a. Keturunan :

Studi korelasi nilai-nilai tes intelegensi di antara anak-anak dan orang tua, atau dengan kakek-neneknya, menunjukkan adanya pengaruh faktor keturunan terhadap tingkat kemampuan mental seseorang sampai pada tingkat tertentu;

b. Latar belakang social ekonomi:

Pendapatan keluarga, pekerjaan orang tua dan faktor-faktor social ekonomi lainnya, berkorelasi positif dan cukup tinggi dengan taraf kecerdasan individu mulai usia 3 tahun sampai remaja;

c. Lingkungan hidup:

Lingkungan yang kurang baik akan menghasilkan kemampuan intelektual yang kurang baik pula. Lingkungan yang dinilai paling buruk bagi perkembangan

²⁵Nyanyu Khodijah. *Psikologi Pendidikan*, h. 91

intelektual adalah panti-panti asuhan serta institusi lainnya, terutama bila anak ditempatkan disana sejak awal kehidupannya.

d. Kondisi fisik:

Keadaan gizi yang kurang baik, kesehatan yang buruk, perkembangan fisik yang lambat, menyebabkan tingkat kemampuan mental yang rendah;

e. Iklim emosi:

Iklim emosi dimana individu dibesarkan mempengaruhi perkembangan mental individu yang bersangkutan.²⁶

Dalyono dalam bukunya Psikologi Pendidikan, menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi intelegensi sehingga terdapat perbedaan intelegensi seseorang dengan orang lain ialah:

- a. Pembawaan: pembawaan ditentukan oleh sifat-sifat dan ciri-ciri yang dibawa sejak lahir. Batas kesanggupan kita yakni dapat tidaknya memecahkan suatu soal, pertama-tama ditentukan oleh pembawaan kita. Orang itu ada yang pintar dan ada yang bodoh. Meskipun menerima latihan dan pelajaran yang sama, perbedaan-perbedaan itu masih tetap ada.
- b. Kematangan: tiap organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenai soal itu. Kematangan berhubungan erat dengan umur.

²⁶Slameto, *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*(Jakarta: PT Asdi Mahasatya, 2003), h. 131.

- c. Pembentukan: pembentukan ialah segala keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi perkembangan inteligensi. Dapat kita bedakan pembentukan sengaja (seperti yang dilakukan di sekolah-sekolah) dan pembentukan tidak sengaja (pengaruh alam sekitar).
- d. Minat dan pembawaannya yang khas: minat mengarahkan perbuatan kepada suatu tujuan dan merupakan dorongan bagi perbuatan itu. Dalam diri manusia terdapat dorongan-dorongan (motif-motif) yang mendorong manusia untuk berinteraksi dengan dunia luar (*manipulate and exploring motivasi*). Dari manipulasi dan eksplorasi yang dilakukan terhadap dunia luar itu, lama kelamaan timbullah minat terhadap sesuatu. Apa yang mereka minat seseorang mendorongnya untuk berbuat lebih giat dan lebih baik.
- e. Kebebasan: kebebasan berarti bahwa manusia itu dapat memilih metode-metode yang tertentu dalam memecahkan masalah-masalah. Manusia mempunyai kebebasan memilih masalah sesuai dengan kebutuhannya. Dengan adanya kebebasan ini berarti bahwa minat itu tidak selamanya menjai syarat dalam perbuatan inteligensi.²⁷

3. Teori Intelegensi

Menurut Nyanyu Khodija dalam bukunya Psikologi Pendidikan ada banyak teori tentang teori intelegensi, diantaranya yaitu sebagai berikut:

a. Teori *General Intelligence* dari Spearman

Menurut Spearman, intelegensi adalah kemampuan umum yang terutama berkaitan dengan induksi hubungan atau saling hubungan. Spearman, membagi kandungan intelegensi menjadi dua macam faktor, yaitu: (a) *general ability*(faktor g),

²⁷M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), h. 188-189

dan (b) *specific ability*(faktor s). karenanya, teori dari Spearman ini dinamakan teori dua faktor (*two factor theory*). Namun menurut Spearman faktor *general*, atau faktor g, yaitu faktor umum yang mewakili berbagai tes intelegensi, lebih penting daripada faktor spesifik.

b. Teori Inteligensi dari Cartell

Raymond B. Cartell menyarankan teori yang banyak memengaruhi teori struktur inteligensi. Ada dua macam unsure kecerdasan umum, yaitu inteligensi yang *fluid* dan yang Kristal. Inteligensi yang *fluid* sebagian besar berbentuk non verbal dan bentuk mental yang efisiensinya relative sempit sebab menyesuaikan dengan tuntutan budaya. Unsur ini berkaitan dengan kapasitas seseorang untuk belajar dan memecahkan masalah. Jadi inteligensi *fluid* digunakan bila tugas memerlukan adaptasi terhadap situasi baru. Sebaliknya, bentuk inteligensi yang Kristal merupakan bentuk yang sudah dipelajari menggunakan inteligensi *fluid* dalam budaya tertentu. Unsur yang Kristal ini sangat tergantung pada budaya dan digunakan untuk menyelesaikan tugas-tugas yang membutuhkan tanggapan yang telah dipelajari atau telah terbiasa.

c. Teori *structure of Intellect* dari Guilford

Berbeda dengan Spearman yang memusatkan perhatian pada faktor g, Guilford lebih memusatkan perhatian kepada faktor yang spesifik (seperti ingatan, pemahaman verbal, atau kemahiran bekerja menggunakan angka-angka). Guilford menyarankan bangunan perpaduan berbagai unsure kecerdasan dalam bentuk kubus matriks yang dinamakan *structure of intellect*(SOI). Model SOI ini mengklasifikasikan kemampuan intelektual menjadi tiga dimensi, yaitu: dimensi operasi, dimensi isi, dan dimensi produk. Dimensi operasi menunjuk pada macam operasi intelektual yang dituntut oleh tes(kognisi, ingatan, produksi divergen, produksi

konvergen atau evaluasi). Dimensi isi menunjuk pada sifat materi atau informasi yang diajukan kepada subjek yang diukur inteligensinya (penglihatan, pendengaran, symbol, semantic, atau perilaku). Dimensi produk menunjuk pada struktur mental yang harus diproduksi untuk mendapatkan jawaban yang benar (unit, kelas, hubungan system, transformasi, atau implikasi). Karena klasifikasinya mencakup $6 \times 5 \times 6$ kategori, maka dalam model itu terdapat 180 sel. Diharapkan setiap sel paling sedikit berisi satu faktor. Namun setelah 20 tahun penelitian, Guilford dan Hoepfner berhasil mengetarai 98 faktor.²⁸

d. Teori *multiple Intelligence* dari Gardner

Dipengaruhi oleh Guilford, Gardner menyimpulkan bahwa kebanyakan konsepsi inteligensi terlalu sempit. Menurut Gardner inteligensi manusia memiliki sepuluh dimensi, yaitu:

- 1) *Linguistic intelligence*, yaitu sensitivitas terhadap makna dan susunan kata-kata dan penggunaan bahasa yang bervariasi.
- 2) *Logical-mathematical intelligence*, yaitu kemampuan untuk mengerjakan rangkaian logika yang panjang dan mengenali pola dan susunan realitas.
- 3) *Musical intelligence*, yaitu sensitivitas terhadap pola music, melodi, dan nada.
- 4) *Spatial intelligence*, yaitu kemampuan untuk merasakan dunia visual secara akurat, dan menciptakan kembali, mentransformasi, atau memodifikasi aspek-aspek realitas atas dasar persepsi.
- 5) *Bodily-kinesthetic intelligence*, yaitu kemampuan menggunakan tubuh dengan baik dan menghandle objek.

²⁸Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 96-97

- 6) *Interpersonal intelligence*, yaitu kemampuan untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain.
- 7) *Intrapersonal intelligence*, yaitu kemampuan untuk mengakses kehidupan internal sendiri.
- 8) *Naturalis intelligence*, yaitu kemampuan mengenali dan mengkategorikan spesies, flora dan fauna di lingkungan sekitar.
- 9) *Spiritual intelligence*, yaitu kemampuan mengaktualisasi sesuatu yang bersifat transenden atau kesadaran akan nilai-nilai akidah-keimanan, keyakinan akan kebesaran Tuhan.
- 10) *Existensial intelligence*, yaitu kemampuan pada berbagai masalah pokok kehidupan dan aspek eksistensial manusia serta pengalaman mendalam terhadap kehidupan.

e. *Triarchic Theory of Intelligence* dari Sternberg

Seperti Gardner, Sternberg juga menggunakan perspektif multi-kemampuan dalam memandang inteligensi. Sternberg memandang inteligensi manusia dapat dipisahkan ke dalam proses-proses komponen yang memengaruhi cara individu berpikir dan memecahkan masalah. Teori ini terdiri dari tiga bagian, yaitu: (a) komponen-komponen pemerosesan, (b) komponen-komponen kontekstual, dan (c) komponen-komponen pengalaman. Bagian paling mendasar dari teori ini adalah komponen-komponen pemerosesan yang digunakan individu untuk memecahkan masalah, yaitu komponen perolehan pengetahuan, komponen kinerja, dan metakomponen. Komponen perolehan pengetahuan memungkinkan individu mempelajari informasi baru, komponen kinerja menghadapi masalah untuk menghasilkan solusi, dan metakomponen mengorganisir dan mengelola komponen

lainnya. Bagian kedua teori ini berupaya menjelaskan bagaimana inteligensi berhubungan dengan hal-hal yang terdapat dalam lingkungan sehari-hari. Orang yang inteligen beradaptasi dengan lingkungan untuk mencapai tujuan, mengubahnya, atau memilih menyimpang darinya jika diperlukan. Bagian ketiga teori ini menggambarkan bagaimana inteligensi dimodifikasi oleh pengalaman. Prilaku inteligen memiliki dua karakteristik, yaitu: kemampuan untuk menghadapi pengalaman baru secara efektif, dan kemampuan untuk memecahkan masalah secara efisien dan otomatis.²⁹

Pemahaman tentang inteligensi yang dapat diukur melalui faktor-faktor sebagai kemampuan yang tersembunyi, terus mengalami perkembangan. Perkembangan itu berawal dari pandangan Terman bahwa inteligensi itu bersifat tunggal atau hanya terdiri dari satu faktor saja, yaitu kecerdasan umum. Selanjutnya Charles Spearman mengemukakan adanya dua faktor utama dalam inteligensi yaitu faktor **G** (*general*) dan faktor **S** (*specific*). Faktor G menunjuk pada performansi satu tugas intelektual saja yang relevan dengan tugas tertentu. Menurut Spearman faktor G lebih bersifat genetis dan faktor S lebih banyak diperoleh melalui latihan dan pendidikan.³⁰ Pemahaman tentang inteligensi terus berkembang dari pandangan bahwa inteligensi itu bersifat tunggal atau hanya ada satu faktor saja hingga pandangan akan adanya dua faktor.

Pandangan yang lebih representative yang menggambarkan perbedaan-perbedaan individual adalah pandangan Thurstone. Menurut dia inteligensi terdiri dari faktor jamak (*multiple factor*), yang mencakup tujuh kemampuan menta utama (*primary mental abilities*), yaitu:³¹

²⁹Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 96-97

³⁰Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 199

³¹Seto Mulyadi, dkk, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), h. 199-

- 1) Pemahaman verbal (*verbal comprehension*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes kosa kata, termasuk sinonim dan lawan kata, dan tes-tes kemampuan menyimak bacaan.
- 2) Kecepatan verbal (*verbal fluency*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes yang menuntut kecepatan dan ketepatan menghasilkan kata-kata, misalnya dalam waktu yang singkat mampu menghasilkan sebanyak mungkin kata yang dimulai dengan huruf d.
- 3) Bilangan (*number*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui pemecahan masalah-masalah aritmatika. Dalam tes ini sangat ditekankan tidak hanya masalah-masalah perhitungan dan pemikiran, tetapi juga penguasaan atas pengetahuan yang sudah ada sebelumnya.
- 4) Visualisasi spasial (*spatial visualization*). Kemampuan ini biasanya diukur dengan tes-tes menuntut manipulasi mental atas symbol-simbol atau bangun-bangun geometris.
- 5) Ingatan (*memory*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes mengingat kembali kata-kata atau kalimat yang dihafal dari gambar-gambar yang disertai keterangan gambar (kata-kata).
- 6) Pemikiran (*reasoning*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes analogi (misalnya: pengacara, klien, dokter,...dan lain-lain), atau rangkaian huruf atau angka untuk diselesaikan (2, 4, 7, 11, ..., ..., ..., ...).
- 7) Kecepatan persepsi (*perceptual speed*). Kemampuan ini biasanya diukur melalui tes-tes yang menuntut pengenalan symbol-simbol secara cepat, misalnya kecepatan menyilang atau member taanda pada huruf yang terdapat dalam deretan huruf-huruf.

4. Pengukuran Intelligence

Tes inteligensi (kecerdasan) atau sering disebut juga dengan tes IQ adalah salah satu cara untuk mengukur sejauh mana bakat dan kemampuan atau kualitas yang dimiliki oleh seseorang. Beberapa pendapat menyatakan bahwa tes ini didasarkan pada pandangan ilmu ukur karena sesuatu yang nyata pasti dapat diukur.³² Untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang tidak bisa hanya dengan berdasarkan perkiraan melalui pengamatan, akan tetapi harus menggunakan alat khusus yang dinamakan tes inteligensi atau IQ (*intelligence quotient*).

Jhonson, seorang ahli bahasa, memberikan empat batasan pada kata *inteligensi*. *Pertama*, adalah yang berkaitan dengan informasi, dalam arti timbale balik, jarak jauh, maupun sesuatu yang rahasia. *Kedua*, adalah berkaitan dengan pengenalan atau persyaratan didalam kehidupan masyarakat dan hubungannya dengan yang lain. *Ketiga*, adalah ruh atau batin yang tidak punya wadah. *Keempat*, adalah yang terdekat dengan arti yang modern sekarang ini, yakni kemampuan untuk mengerti, keahlian, atau talenta. Tetapi dalam hal ini ia lebih menekan pada kemampuan atau bakat-bakat yang dicapai setelah lahir. Artinya, kemampuan dan bakat-bakatnya itu akan mencapai kualitas maksimum setelah melalui proses pengenalan, pengertian, dan pemahaman sebagai bentuk dari pengalaman nyata. Sedangkan, Galton menggunakan kata inteligensi untuk menunjukkan adanya kemampuan menyelesaikan masalah yang sudah ada sejak lahir. Dalam hal ini, Galton adalah orang pertama yang berhasil menentukan hal ini dengan jelas berdasarkan penelitian-penelitiannya dibidang genetika.³³ Jhonson memandang inteligensi lebih

³²Dwi Sunar Prasetyono, *Bimbingan dan Pelatihan Tes IQ dan Kepribadian Anda* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 9

³³Dwi Sunar Prasetyono, *Bimbingan dan Pelatihan Tes IQ dan Kepribadian Anda* (Jogjakarta: DIVA Press, 2008), h. 9-10

kepada kemampuan atau bakat-bakat yang dimana mencapai kualitas tertingginya apabila telah melalui proses pengenalan, pengertian serta pemahaman, sedangkan Galton merujuk kepada kemampuan yang sudah ada sejak lahir.

IQ (*intelligence Quotient*) adalah suatu indeks tingkat relativ inteligensi seseorang, setelah dibandingkan dengan orang lain yang seusia dengannya. Dengan demikian, IQ pada dasarnya adalah sebuah ukuran tingkat kecerdasan. Secara global IQ berisi pertanyaan-pertanyaan dan dibuat mengenai segala sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran disekolah seperti :

- a. Mengulang kalimat-kalimat yang pendek atau panjang.
- b. Mengulang deretan angka-angka.
- c. Memperbandingkan berat timbangan.
- d. Menceritakan dan membandingkan isi gambar-gambar.
- e. Menyebutkan nama bermacam-macam warna, dan sebagainya.³⁴

Dengan tes semacam inilah usia kecerdasan seseorang diukur/ ditentukan. Dari hasil tes itu tidak tentu bahwa usia kecerdasan itu sama dengan usia sebenarnya (usia kalender). Sehingga dengan demikian kita dapat melihat adanya perbedaan-perbedaan IQ pada tiap-tiap orang. Adapun rumus IQ yang dinyatakan oleh David Wechsler, yaitu sebagai berikut:

$$IQ = \frac{MA}{CA} \times 100$$

Keterangan:

IQ : Satuan kemampuan individu

MA : Diperoleh melalui pemberian pertanyaan yang dijawab betul oleh sejumlah besar individu yang sama

³⁴Romalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 142

CA : Diperoleh menurut usia seseorang

100 : Bilangan yang disarankan oleh Stern dan Terman untuk menghindari angka pecahan dalam satuan IQ.

Ukuran-ukuran yang biasanya digunakan untuk mengetahui tingkat inteligensi seseorang adalah sebagai berikut:³⁵

Tabel 2.1. Ukuran Tingkat Inteligensi

IQ	Tafsiran
IQ 140	Berbakat
IQ 120-140	Sangat superior
IQ 110-120	Superior
IQ 90-110	Normal(rata-rata)
IQ 70-90	Normal yang tumpul
IQ 50-70	Moron
IQ 20-50	Embisil
IQ 0-20	Idiot

Sedangkan menurut Binet dan Simon membagi tingkatan inteligensi individu menjadi 8 kelompok sebagai berikut:³⁶

Tabel 2.2. Tingkat Inteligensi Menurut Binet & Simon

Interval	Predikat
IQ 140 ke atas	Sangat cerdas
IQ 120-140	Cerdas
IQ 110-120	Pandai
IQ 90-110	Normal
IQ 70-90	Bodoh
IQ 50-70	Debil
IQ 30-50	Embisil
IQ di bawah 50	Idiot(Hamalik)

³⁵Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 92

³⁶Romalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 143-144.

B. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Istilah prestasi belajar terdiri dari dua suku kata, yaitu *prestasi* dan *belajar*. Istilah prestasi dalam Kamus Ilmiah Populer didefinisikan sebagai hasil yang telah dicapai. Sementara itu, Muhibbin Syah mengutip pendapat beberapa pakar psikologi tentang definisi belajar, diantaranya adalah:

- a. Skinner, belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkahlaku yang berlangsung secara progresif.
- b. Hintzman, belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri organisme (manusia dan hewan) disebabkan oleh pengalaman yang dapat mempengaruhi tingkah laku organisme tersebut.
- c. Wittig, belajar adalah perubahan yang relative menetap terjadi dalam segala macam/keseluruhan tingkah laku suatu organisme sebagai hasil pengalaman.
- d. Biggs, mendefinisikan belajar dalam tiga rumusan, yaitu: rumusan kuantitatif, rumusan institusional, dan rumusan kualitatif.³⁷

Adapun yang dimaksud dengan prestasi belajar atau hasil belajar menurut Muhibbin Syah, adalah taraf keberhasilan murid atau santri dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah atau pondok pesantren yang dinyatakan dalam bentuk skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. Berdasarkan uraian-uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar

³⁷ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 242-243.

adalah tingkat keberhasilan yang dicapai dari suatu kegiatan atau usaha yang dapat memberikan kepuasan emosional, dan dapat diukur dengan alat atau tes tertentu.³⁸ Prestasi belajar atau sering disebut sebagai prestasi akademik di tingkat perguruan tinggi merupakan suatu bentuk hasil akhir dari proses belajar seseorang selama jenjang waktu tertentu baik berupa data kuantitatif maupun data kualitatif. Prestasi belajar disini biasanya dijadikan sebagai tolak ukur keberhasilan seseorang selama mengikuti proses belajar.

2. Jenis dan Indikator Prestasi Belajar

Prestasi belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Ahmad Tafsir hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran yang meliputi tiga aspek, yaitu: 1) tahu, mengetahui(*knowing*); 2) terampil melaksanakan atau mengerjakan yang ia ketahui itu (*doing*); dan 3) melaksanakan yang ia ketahui itu secara rutin dan konsekuen (*being*). Adapun menurut Benjamin S. Bloom hasil belajar diklasifikasikan kedalam tiga ranah, yaitu: 1) ranah kognitif; 2) ranah afektif; dan 3) ranah psikomotor.³⁹ Indikator keberhasilan suatu proses belajar adalah perolehan hasil akhir yang sesuai dengan yang diharapkan, dimana adanya perubahan kearah yang positif pada diri individu baik ranah kognitif, afektif maupun psikomotornya.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar disekolah sangat dipengaruhi oleh kemampuan umum kita yang diukur oleh IQ, IQ yang tinggi dapat meramalkan kesuksesan prestasi belajar.

³⁸Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 244.

³⁹ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar*, h. 245.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar diklasifikasi menjadi dua bagian, yaitu: 1) faktor-faktor intern; 2) faktor-faktor ekstern.

a. Faktor-faktor intern, yakni faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi prestasi belajarnya. Diantaranya yaitu:

- 1) Kecerdasan/inteligensi
- 2) Bakat
- 3) Minat
- 4) Motivasi

b. Adapun faktor-faktor ekstern, yaitu faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut. Yang termasuk faktor ekstern adalah antara lain: 1) keadaan lingkungan keluarga; 2) keadaan lingkungan sekolah; dan 3) keadaan lingkungan masyarakat.⁴⁰

4. Pengaruh Inteligensi Terhadap Keberhasilan Belajar

Inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal. Anak yang memiliki skor IQ dibawah 70 tidak mungkin dapat belajar dan mencapai hasil belajar seperti anak-anak dengan skor IQ normal, apalagi dengan anak-anak jenius.⁴¹ Jadi setiap anak yang memiliki tingkat kecerdasan tinggi atau IQ tinggi maka dia juga akan memperoleh prestasi akademik yang tinggi, begitupun sebaliknya.

⁴⁰ Rohmalina Wahab, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 247-248.

⁴¹ Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 101.

Kenyataan menunjukkan bahwa setiap anak memiliki tingkat inteligensi yang berbeda-beda. Perbedaan tersebut tampak memberikan warna di dalam kelas. Perbedaan individu dalam inteligensi ini perlu diketahui dan dipahami oleh guru, terutama dalam hubungannya dengan pengelompokan siswa. Selain itu, guru harus menyesuaikan tujuan pembelajarannya dengan kapasitas inteligensi siswa. Perbedaan inteligensi yang dimiliki oleh siswa bukan berarti membuat guru harus memandang rendah pada siswa yang kurang, akan tetapi guru harus mengupayakan agar pembelajaran yang ia berikan dapat membantu siswa, tentu saja dengan perlakuan metode yang beragam. Selain itu, perbedaan tersebut juga tampak dari hasil belajar yang dicapai. Tinggi rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa bergantung pada tinggi rendahnya inteligensi yang dimiliki.⁴² Inteligensi dijadikan tolak ukur keberhasilan belajar seseorang peserta didik, dimana peserta didik dengan IQ tinggi akan mencapai hasil belajar yang tinggi juga, sedangkan anak dengan inteligensi rendah akan mendapatkan hasil belajar yang rendah juga.

⁴²Nyayu Khodijah, *Psikologi Pendidikan*, h. 101.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Mix Method*. Penelitian campuran merupakan suatu prosedur untuk mengumpulkan, menganalisis, dan mencampur metode kuantitatif dan kualitatif dalam suatu penelitian atau serangkaian penelitian untuk memahami permasalahan penelitian.⁴³ Metode penelitian kombinasi (*mix methods*) adalah suatu penelitian yang menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif untuk digabungkan secara bersama-sama dalam suatu kegiatan penelitian. Sehingga diperoleh data yang komperhensif, valid, reliabel, dan obyektif.⁴⁴ Penelitian ini merupakan satu langkah penelitian dengan menggabungkan dua bentuk penelitian yang telah ada sebelumnya yaitu penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif.

2. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang beralamat di Jl. M. Yasin Limpo.

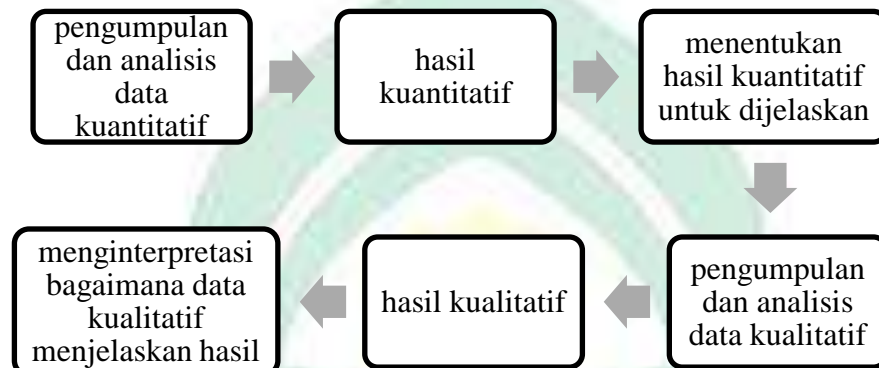
B. Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah desain *Sekuensial Eksplanatoris*. Pada desain ini pertama-tama mengumpulkan data kuantitatif dan setelah itu mengumpulkan data kualitatif untuk membantu menjelaskan atau

⁴³ John Creswell, *Riset Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015), h. 1088.

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 404.

mengelaborasi tentang hasil kuantitatif. Secara rinci dapat ditunjukkan pada gambar dibawah ini:



sumber: (Creswell, 2015: 1105)

Gambar 3.1.Rancangan Sequential Explanatory

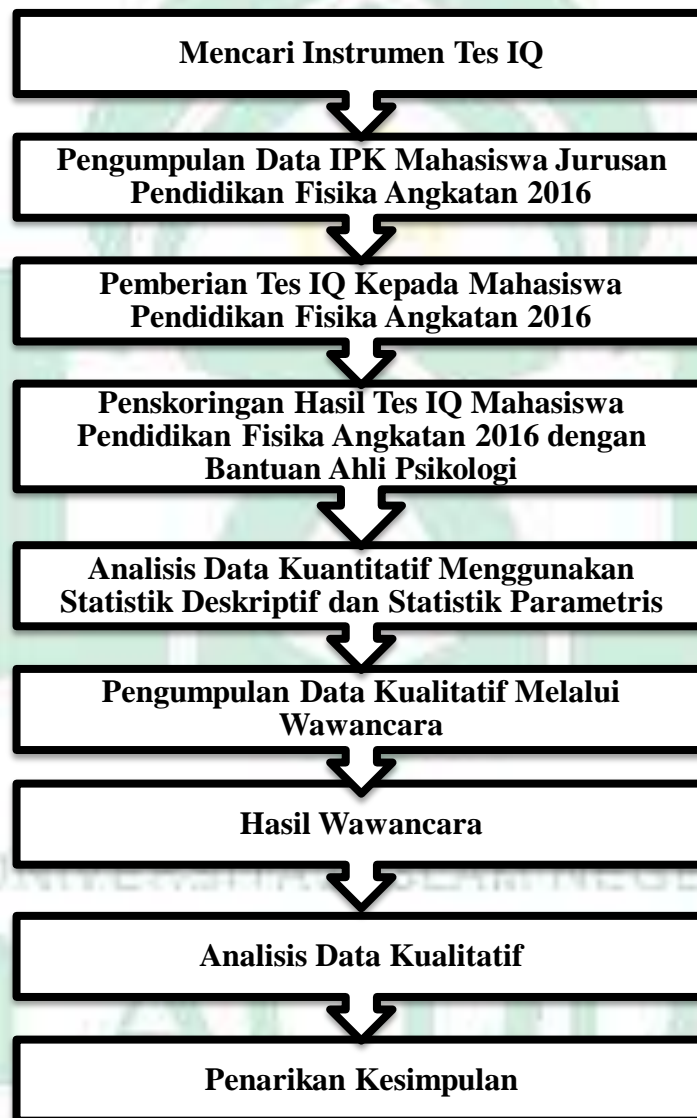
Dalam penelitian ini pada tahap pertama mengumpulkan dan menganalisis data kuantitatif melalui pendekatan korelasi sederhana. Korelasi bermanfaat untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel dengan skala pengukuran tertentu. Jadi pada tahap pengumpulan data kuantitatif peneliti akan melihat hubungan antara tingkat kecerdasan inteligensi dengan perolehan prestasi akademik mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.

Pada tahap kedua mengumpulkan dan menganalisis data kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi merupakan pandangan berpikir yang menekankan pada focus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-interpretasi dunia. Dengan kata lain penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkapkan makna konsep atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu. Melalui pendekatan ini peneliti akan menjawab rumusan masalah yang keempat yaitu mengenai faktor-faktor yang menyebabkan ketimpangan kontribusi kecerdasan

intelektual terhadap prestasi akademik mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar.

C. Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian pada penelitian ini dapat dilihat pada bagan berikut:



Gambar

3.2. Rancangan Pelaksanaan Penelitian

D. Populasi dan sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.⁴⁵ Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa jurusan pendidikan fisika angkatan 2016, yaitu sebanyak 75 orang.

2. Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi tertentu yang menjadi perhatian. Teknik pengambilan sampel merupakan suatu cara mengambil sampel yang representative dari populasi. Pengambilan sampel ini harus dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh sampel yang benar-benar dapat berfungsi sebagai contoh atau dapat menggambarkan keadaan populasi yang sebenarnya.⁴⁶

Dalam menentukan sampel peneliti menggunakan teknik *Proportional Random Sampling*, yaitu pengambilan sampel yang sebanding dengan besarnya kelompok dan pengambilan secara rambang proporsional.⁴⁷ Dalam menentukan jumlah sampel pada penelitian ini menggunakan rumus Slovin, yaitu sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 117

⁴⁶ Rahayu Kardiati dan Maman Abdurahman, *Dasar-Dasar Statistic Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), h. 22-23

⁴⁷ Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 36

E : Perkiraan tingkat kesalahan⁴⁸

Sedangkan untuk data kualitatif sampel diambil dengan cara purposive sampling, yaitu pengambilan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel untuk data kualitatif sebanyak 5 orang, yaitu 2 orang mahasiswa dengan kriteria IQ tinggi, prestasi belajar rendah dan 3 orang mahasiswa dengan kriteria IQ rendah, prestasi belajar tinggi.

Untuk menggunakan rumus ini, pertama ditentukan berapa batas toleransi kesalahan. Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Peneliti menggunakan batas kesalahan atau perkiraan tingkat kesalahan 5 %, berarti memiliki tingkat akurasi 95 %. Sehingga sampel pada penelitian ini sebanyak 63 mahasiswa.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Tes

Tes adalah alat pengukuran berupa pertanyaan, perintah, dan petunjuk yang ditujukan kepada testee untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk itu. Atas dasar respon tersebut ditentukan tinggi rendahnya skor dalam bentuk kuantitatif selanjutnya dibandingkan dengan standar yang telah ditentukan untuk ditarik kesimpulan yang bersifat kualitatif.⁴⁹

Tes yang dilakukan pada penelitian ini adalah tes inteligensi. Hasil akhir tes berupa skor dan data yang dikumpulkan melalui tes akan digunakan untuk menjawab serta menemukan seberapa besar ketimpangan kontribusi terhadap prestasi akademik mahasiswa pendidikan fisika.

⁴⁸ Syofian Siregar, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Kencana, 2013), h. 34

⁴⁹ Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003), h. 43-44.

2. Dokumentasi

Dokumentasi, dari asal katanya dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Dalam metode dokumentasi ini peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya.⁵⁰ Pada penelitian ini metode dokumentasi dilaksanakan untuk menyelidiki perolehan prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika UIN Alauddin Makassar angkatan 2016.

3. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.⁵¹ Wawancara adalah proses interaksi antara pewawancara (*interviewer*) dan yang diwawancarai (*interviewee*) secara langsung; atau dapat juga dikatakan sebagai peruses percakapan tatap muka antara *interviewer* dan *interviewee* dimana pewawancara bertanya tentang suatu aspek yang dinilai dan telah dirancang sebelumnya.⁵² Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi dari responden yang memiliki hasil tes inteligensi yang unik, mengenai faktor yang menyebabkan ketimpangan dari kontribusi IQ terhadap prestasi akademiknya. Dalam penelitian ini wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan data bila peneliti telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh Karena itu dalam melakukan wawancara, peneliti telah

⁵⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 135.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 317.

⁵² Muri Yusuf, *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015) h. 108.

menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan.

F. Instrument Penelitian

Instrument penelitian merupakan alat-alat yang digunakan untuk memperoleh atau mengumpulkan data dalam rangka memecahkan masalah penelitian atau menggapai tujuan penelitian.

1. Instrument Data Kuantitatif

Pada penelitian ini, untuk mengumpulkan data kuantitatif menggunakan instrument jenis tes. Tes ini merupakan tes kemampuan inteligensi atau tes IQ.

2. Instrument Data Kualitatif

a. Pedoman wawancara

Wawancara merupakan proses interaksi antara pewawancara (interview) dengan yang diwawancarai (interviewee) secara langsung, atau dapat juga dikatakan sebagai proses percakapan tatap muka antara interview dan interviewee. Dalam penelitian ini jenis wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas sehingga peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.⁵³

b. Pedoman dokumentasi

Peneliti melakukan pengumpulan data dengan mengumpulkan semua data yang berkaitan dengan perolehan prestasi belajar mahasiswa, yaitu daftar perolehan IPK.

⁵³ Ending Widi Winarni, *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D* (Jakarta: Bumi Aksara, 2018) h. 164

G. Teknik Analisis Data

Tindak lanjut dari pengumpulan data adalah menganalisis data, untuk menganalisis dua jenis data, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif maka digunakan analisis sesuai dengan metode penelitian yang digunakan yakni, menggunakan metode penelitian *mix method* dengan desain *sequential explanatory*.

1. Data kuantitatif

a. Statistik deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel atau populasi sebagaimana adanya, tanpa melakukan analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku umum.⁵⁴ Yang termasuk dalam teknik statistik deskriptif adalah sebagai berikut:

1) Mean

$$Me = \frac{\sum x_i}{n}$$

Keterangan:

Me : Mean (rata-rata)

x_i : Nilai x ke I sampai ke n

N : Jumlah individu

2) Standar deviasi (SD)

$$s = \sqrt{\frac{\sum (x_i - \bar{x})^2}{n-1}}$$

Keterangan:

s : Nilai standar deviasi

x_i : Nilai ujian

⁵⁴Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 29

\bar{x} : Nilai rata-rata

n : Jumlah sampel

3) Kategorisasi IQ dan IPK

(a) Kategorisasi IQ

Tabel 3.1. Kategorisasi IQ

IQ	Tafsiran
IQ 140	Berbakat
IQ 120-140	Sangat superior
IQ 110-120	Superior
IQ 90-110	Normal(rata-rata)
IQ 70-90	Normal yang tumpul

(b) Kategorisasi IP

Tabel 3.2. Kategorisasi IPK⁵⁵

Indeks prestasi	Predikat
3.51-4.00	Cum Laude
3.01-3.50	Sangat Memuaskan
2.76-3.00	Memuaskan
< 2.75	Cukup

b. Statistik parametris

Statistik parametris digunakan untuk menguji hubungan antar variabel, yaitu menggunakan *uji korelasi sederhana*. Uji korelasi sederhana merupakan salah satu teknik pengukuran asosiasi/ hubungan. Pengukuran kekuatan hubungan antara dua

⁵⁵Sk Rektor No 200 Tahun 2016, *Pedoman Edukasi*(UIN Alauddin Makassar, 2016) h.47.

variabel dilihat dari seberapa besar koefisien korelasi yang diberikan dari hasil perhitungan dengan rumus:

$$r_{XY} = \frac{n\sum XY}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Untuk memudahkan melakukan interpretasi mengenai kekuatan hubungan dua variabel penelitian, maka diberikan criteria sebagai berikut:

- 0 : tidak ada korelasi antara dua variabel
- >0-0.25 : korelasi sangat lemah
- >0.25-0.5 : korelasi cukup
- >0.5-0.75 : korelasi kuat
- >0.75-0.99 : korelasi sangat kuat
- 1 : korelasi sempurna ⁵⁶

2. Data kualitatif

a) Teknik analisis data

Setelah melakukan wawancara dengan responden selanjutnya peneliti akan melakukan analisis data kualitatif. Langkah-langkah yang dilaksanakan untuk menganalisis data kualitatif yaitu sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data merujuk pada proses pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian “data mentah” yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan tertulis. Sebagaimana pengumpulan data berproses, terdapat beberapa episode selanjutnya dari reduksi data (membuat rangkuman, pengodean, membuat tema-tema, membuat gugus-gugus, membuat pemisahan-pemisahan, menulis memo-

⁵⁶Nursalam, *Statistik Untuk Penelitian* (Makassar: Alauddin University Press, 2011), h. 121-122

memo). Dan reduksi data/pentranformasian proses terus-terus menerus setelah kerja lapangan, hingga laporan akhir lengkap. Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang dan menyusun data dalam suatu cara dimana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan diverifikasi.⁵⁷

2) Model Data (*Data Display*)

Langkah utama kedua dari kegiatan analisis data adalah model data. Kita mendefinisikan “model” sebagai suatu kumpulan informasi yang tersusun yang membolehkan pendeskripsian kesimpulan dan pengambilan tindakan. bentuk yang paling sering dari model data kualitatif selama ini adalah *teks naratif*.⁵⁸

3) Penarikan/verifikasi Kesimpulan

Langkah ketiga dari aktivitas analisis data adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan “akhir” mungkin tidak terjadi hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada ukuran korpus dari catatan lapangan, pengodean, penyimpanan, dan metode-metode perbaikan yang digunakan, pengalaman peneliti, dan tuntunan dari penyandang dana- tetapi kesimpulan sering digambarkan sejak awal, bahkan ketika seorang peneliti menyatakan telah memeroses secara induktif.⁵⁹

4) Penyatuan

Penyatuan data dalam penelitian ini, yaitu dengan cara menyatukan data kuantitatif yang dilaksanakan melalui tes dan studi dokumentasi kemudian dijelaskan dengan melakukan analisis kualitatif yang dilaksanakan melalui studi wawancara mengenai bukti yang terjadi dilapangan dan dihubungkan dengan teori atau konsep yang berkaitan.

⁵⁷Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 129-130

⁵⁸ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, h. 131

⁵⁹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data*, h. 133

b) Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menetapkan keabsahan data kualitatif yang diperoleh pada penelitian maka diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan pemeriksaan didasarkan atas empat criteria tertentu yaitu derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability) dan kepastian (confirmability). Adapun criteria tersebut yaitu:

1) Uji kredibilitas (derajat kepercayaan)

Berfungsi melaksanakan inkuiri sedemikian rupa sehingga tingkat kepercayaan penemuannya dapat dicapai. Teknik pemeriksaannya yaitu tringulasi data. Tringulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa dengan tringulasi, *peneliti* dapat me- *recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai *sumber, metode, atau teori*. Untuk itu maka peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

- (a) Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan,
- (b) Mengeceknnya dengan berbagai sumber data,
- (c) Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.⁶⁰

2) Keteralihan (transferability)

Konsep ini menyatakan bahwa generalisasi dapat berlaku atau dapat diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar penemuan yang

⁶⁰J. Moleong, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 330-332

diperoleh pada sampel yang secara representative mewakili populasi itu. Validitas ini dilakukan dengan cara menguraikan informasi penelitian secara rinci.

3) Kebergantungan (dependability)

Kriteria ini secara esensial berhubungan dengan apakah kita akan memperoleh hasil yang sama jika kita melakukan pengamatan yang sama untuk kali yang kedua. Dalam penelitian kualitatif diperlukan peneliti untuk mempehitungkan konteks yang berubah-ubah dalam penelitian yang dilakukan. Langkah yang dilakukan disebut audit kebergantungan.

4) Kepastian (confirmability)

Kriteria konfirmasi atau objektivitas merujuk pada tingkat kemampuan hasil penelitian dapat dikonfirmasi oleh orang lain. Terdapat sejumlah strategi untuk meningkatkan konfirmasi. Peneliti dapat mendokumentasikan prosedur untuk mengecek dan mengecek kembali data penelitian.⁶¹

⁶¹Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Analisis Data* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), h. 50

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui faktor ketimpangan konstribusi kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan fisika maka peneliti menggunakan dua tahap pengambilan data, yaitu tahap pertama pengambilan data secara kuantitatif dan tahap kedua secara kualitatif. Pengambilan data secara kuantitatif melalui pemberian tes IQ kepada 63 orang mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016, dan juga dokumentasi IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2015. Melalui nilai IQ dan IPK yang didapatkan peneliti memperoleh subjek yang memiliki IQ tinggi, IPK rendah dan yang memiliki IQ rendah IPK tinggi. Hasil perolehan data kuantitatif menjadi rujukan bagi peneliti untuk pengambilan data kualitatif.

Pengambilan data kualitatif dilakukan dengan cara wawancara tidak terstruktur mengenai beberapa hal yang berkaitan dengan faktor yang mempengaruhi belajar mahasiswa. Berdasarkan data kuantitatif peneliti menentukan 5 responden untuk diwawancarai yaitu 2 responden untuk kategori IQ tinggi IPK rendah, dan 3 responden untuk kategori IQ rendah IPK tinggi.

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016

Untuk mengetahui gambaran IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 peneliti menggunakan instrumen tes IQ yaitu *inteligensi struktur tes* (IST). Berikut data hasil tes IQ dari mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 :

Table 4.1. Data IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Responden	IQ	Responden	IQ	Responden	IQ
1	108	22	113	43	116
2	101	23	111	44	108
3	106	24	107	45	120
4	107	25	107	46	108
5	88	26	115	47	92
6	107	27	118	48	101
7	112	28	111	49	98
8	117	29	110	50	103
9	106	30	109	51	99
10	110	31	103	52	110
11	106	32	98	53	107
12	102	33	111	54	117
13	100	34	98	55	112
14	108	35	92	56	107
15	103	36	96	57	99
16	102	37	107	58	107
17	108	38	103	59	108
18	105	39	116	60	102
19	99	40	109	61	115
20	98	41	117	62	109
21	111	42	107	63	80

Tabel data IQ mahasiswa di atas memperlihatkan bahwa mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 memiliki tingkat kecerdasan(IQ) yang berbeda-beda. Kemudian dilanjutkan analisis statistik deskriptif, berikut tabel hasil analisis statistik deskriptif IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu:

Tabel 4.2. Statistik Deskriptif Data Nilai IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
N	63
Mean	106.0317
Std. Deviation	7.47030
Minimum	80.00
Maximum	120.00

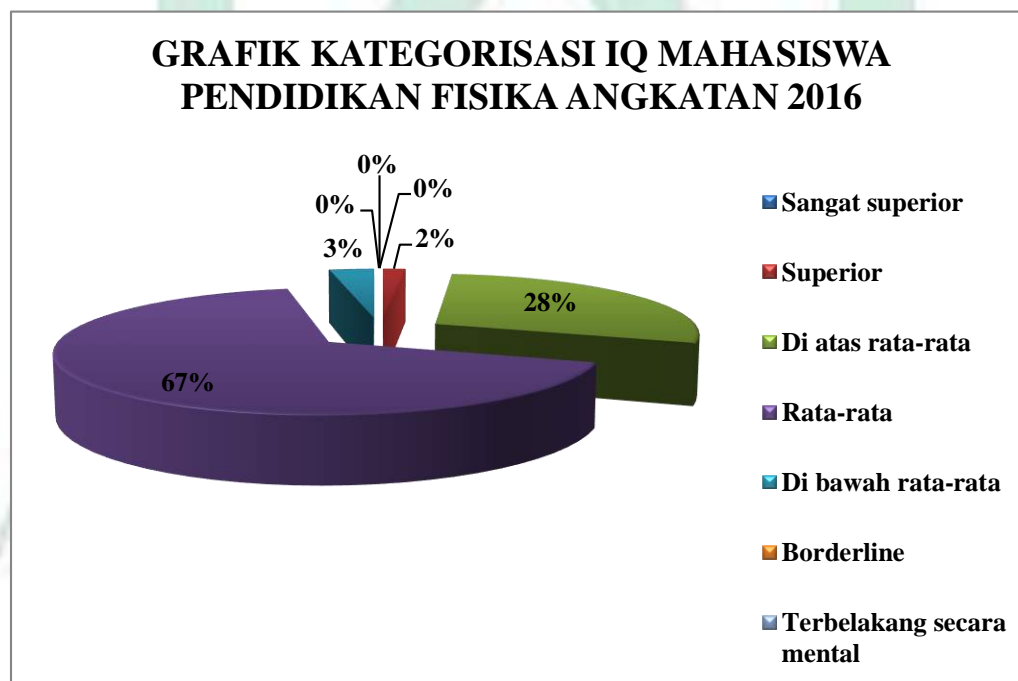
Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui dari 63 responden yang dijadikan sampel penelitian diperoleh meannya sebesar 106.0317, standar deviasi sebesar 7.47030. Diketahui pula IQ minimum yang didapat yaitu 80 dan IQ maksimum sebesar 120.Selanjutnya dilakukan kategorisasi IQ berdasarkan klasifikasi tingkatan IQ menurut Stern, berikut kategorisasi IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016:

Tabel 4.3.Kategorisasi IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Skor IQ	Frekuensi	Klasifikasi
> 139	0	Sangat superior
120-139	1	Superior
110-119	18	Di atas rata-rata
90-109	42	Rata-rata
80-89	2	Di bawah rata-rata

Skor IQ	Frekuensi	Klasifikasi
70-79	0	Borderline
< 70	0	Terbelakang secara mental

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa tidak ada mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yang memiliki IQ di atas 139 atau dengan kategori sangat superior, sedangkan untuk kategori superior terdapat 1 mahasiswa, kategori di atas rata-rata ada 18 Mahasiswa, kategori rata-rata 42 Mahasiswa serta untuk kategori di bawah rata-rata terdapat 2 Mahasiswa. Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 sebagian besar berada pada kategori IQ rata-rata. Dari tabel kategorisasi diatas disajikan diagram kategorisasi IQ yaitu sebagai berikut:



Gambar 4.1. Diagram Kategorisasi IQ Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

2. Gambaran Perolehan Prestasi Belajar Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Berdasarkan hasil dokumentasi di Jurusan Pendidikan Fisika UIN Alauddin Makassar, diperoleh data IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.4. Data IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Responden	IPK	Responden	IPK	Responden	IPK
1	3.75	22	3.48	43	3.35
2	2.61	23	3.49	44	3.51
3	3.73	24	3.28	45	3.69
4	2.81	25	3.53	46	3.44
5	3.3	26	3.62	47	3.31
6	3.87	27	3.77	48	3.36
7	3.34	28	3.51	49	2.76
8	3.33	29	3.27	50	3.41
9	3.53	30	3.68	51	3.4
10	3.58	31	3.10	52	3.47
11	3.33	32	3.09	53	3.84
12	3.55	33	3.82	54	3.72
13	2.72	34	3.38	55	3.53
14	3.68	35	3.26	56	3.49
15	3.41	36	3.27	57	3.34
16	3.39	37	3.66	58	3.65

17	3.46	38	3.34	59	3.69
18	3.53	39	3.37	60	3.58
19	3.46	40	2.28	61	3.61
20	3.47	41	3.87	62	3.58
21	3.71	42	3.60	63	3.41

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 memiliki perolehan IPK yang bervariasi. Dari data ini selanjutnya dilakukan analisis statistik deskriptif untuk data IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016, sehingga diperoleh hasilnya sebagai berikut:

Tabel 4.5. Statistik Deskriptif Data IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

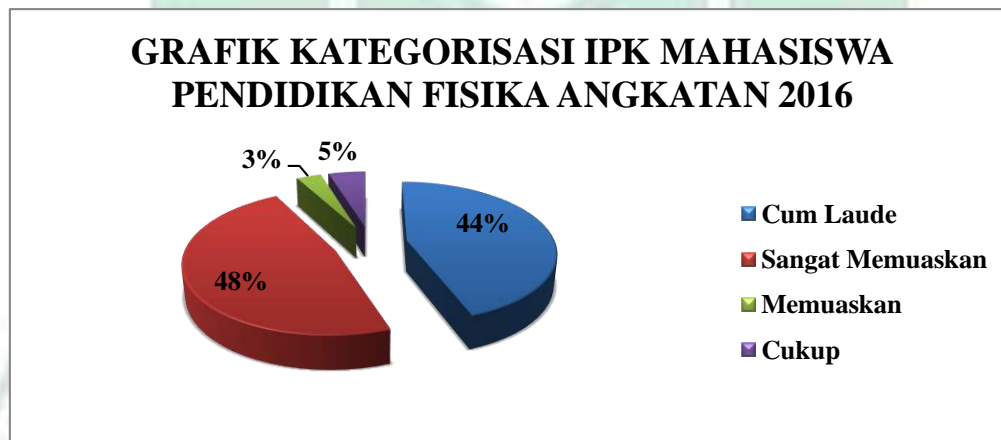
Statistik Deskriptif	Nilai Statistik
N	63
Mean	3.4344
Std. Deviation	0.29895
Minimum	2.28
Maximum	3.87

Berdasarkan tabel 4.5 dapat diketahui nilai rata-rata IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 sebesar 3.4344 sedangkan standar deviasinya sebesar 0.29895. Nilai IPK minimumnya sebesar 2.28 sedangkan IPK maksimumnya 3.87. Kemudian dilakukan pengkategorian IPK, yaitu sebagai berikut:

Table 4.6.Kategorisasi IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Indeks Prestasi	Frekuensi	Predikat
3.51-4.00	28	Cum Laude
3.01-3.50	30	Sangat Memuaskan
2.76-3.00	2	Memuaskan
<2.75	3	Cukup

Berdasarkan tabel 4.6 dapat diketahui predikat IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 yaitu terdapat 28 mahasiswa yang mendapat predikat cum laude, 30 mahasiswa dengan predikat sangat memuaskan dan 2 mahasiswa predikat memuaskan serta 3 mahasiswa mendapat predikat cukup. Berdasarkan tabel kategorisasi diatas, disajikan diagram kategorisasi IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 sebagai berikut:



Gambar 4.2. Diagram Kategorisasi IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

3. Hubungan Kecerdasan Intelektual (IQ) dan Prestasi Belajar (IPK) Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Berdasarkan data IQ dan IPK yang diperoleh dapat dilihat deskripsi hubungan IQ dengan IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu:

a. IQ tinggi IPK tinggi

Dari perolehan data IQ dan IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 terlihat bahwa dari 28% mahasiswa yang memiliki IQ diatas rata-rata dan dari 2% yang memiliki IQ dengan kategori superior setelah dibandingkan dengan perolehan IPK, ternyata mahasiswa yang bersangkutan memiliki IPK dengan predikat cum laude. Hal ini berarti bahwa mahasiswa yang memiliki IQ tinggi akan mendapatkan IPK yang tinggi juga.

b. IQ rendah IPK rendah

Setelah membandingkan antara nilai IQ dan IPK yang diperoleh mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016, terdapat mahasiswa yang memiliki IQ pada tingkat rata-rata, dan memperoleh IPK pada predikat memuaskan. Dimana IQnya sebesar 98 sedangkan IPK yang diperolehnya sebesar 2.76.

c. IQ tinggi IPK rendah

Selanjutnya terlihat, ternyata terdapat mahasiswa yang memiliki IQ tinggi akan tetapi perolehan IPKnya rendah atau dengan kata lain tidak sebanding antara IQ yang dimiliki dengan IPK yang didapaknya. Hal ini dapat dilihat pada responden 40 dan responden 13. Responden 40 dengan IQ 109 atau dengan klasifikasi IQ rata-rata memiliki IPK sebesar 2.28 atau dengan predikat cukup berdasarkan pedoman edukasi UIN Alauddin Makassar. Sedangkan responden 13 dengan IQ 100 memiliki IPK 2.72 yang artinya IPK yang diperoleh hanya berada pada kategori cukup.

d. IQ rendah IPK tinggi

Dari data IQ dan IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 terdapat mahasiswa yang memiliki IQ rendah rendah tapi perolehan IPKnya tinggi. Hal ini dapat dilihat pada responden 5 yaitu dengan IQ 88 atau dengan kategori dibawah rata-rata memiliki IPK sebesar 3.3 yaitu predikat sangat memuaskan dan responden 63 dengan IQ 80 dan IPK 3.41 atau dengan predikat sangat memuaskan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi yaitu uji kekuatan hubungan antara IQ dan IPK. Berikut hasil uji korelasi IQ dengan IPK mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016:

Tabel 4.7.Hasil Uji Korelasi IQ dengan IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

		IQ	IPK
IQ	Pearson Correlation	1	,347**
	Sig. (1-tailed)		,003
	N	63	63
IPK	Pearson Correlation	,347**	1
	Sig. (1-tailed)	,003	
	N	63	63

Berdasarkan tabel hasil uji korelasi sederhana IQ dengan IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 dapat disimpulkan IQ dan IPK memiliki korelasi yang cukup, dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0.347. Sementara pada nilai sig.(1-tailed) diperoleh 0.003, nilai ini lebih kecil dari 0,05 sehingga dapat

disimpulkan bahwa IQ mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 memiliki hubungan yang signifikan dengan IPK yang diperoleh.

4. Faktor yang Menyebabkan Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan

Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Belajar (IPK) Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Pengumpulan data kualitatif dilakukan melalui wawancara. Wawancara dilakukan dengan cara memberikan beberapa pertanyaan kepada subjek penelitian terkait beberapa faktor yang mempengaruhi hasil belajar. Wawancara dilaksanakan pada tanggal 6 Mei – 14 Juni 2019. Wawancara yang dilakukan ini bertujuan untuk menggali informasi dari subjek berkaitan dengan penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa.

Sebagaimana yang telah dipaparkan pada bagian kajian pustaka bahwa Inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Akan tetapi berdasarkan data kuantitatif diketahui terdapat subjek yang mengalami ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK yang diperoleh, yaitu terdapat subjek dengan IQ tinggi memiliki IPK rendah dan juga terdapat subjek yang memiliki IQ rendah akan tetapi memiliki IPK tinggi.

a. Faktor Minat/ketertarikan dengan Jurusan Pendidikan Fisika

Minat sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi belajar tentu saja memiliki pengaruh besar terhadap hasil belajar yang akan dicapai oleh seseorang,

karena bila bahan yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, mereka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Begitupun sebaliknya bila bahan atau pelajaran yang dipelajari itu sesuai dengan minat seseorang atau peserta didik maka yang bersangkutanpun akan belajar dengan sebaik-baiknya dan memperoleh kepuasan dari apa yang dipelajarinya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan ditemukan adanya perbedaan minat atau ketertarikan yang berbeda terhadap pendidikan fisika antara mahasiswa dengan kategori IQ tinggi IPK rendah, dengan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi, hal ini dapat dilihat dari pengakuan subjek saat diwawancarai yaitu:

Dari hasil wawancara dengan responden 40, dimana mahasiswa ini termasuk mahasiswa dengan perolehan IQ tinggi tetapi IPK rendah, yang bersangkutan menerangkan bahwa:

”Bukan saya yang memilih melanjutkan studi di prodi Pendidikan Fisika, tetapi ini pilihan kaka saya. Kalau saya sendiri lebih tertarik dengan Jurusan Bahasa Inggris”⁶²

Pernyataan responden 40 di atas berbeda dengan yang peneliti dapatkan dari responden dengan kategori IQ rendah IPK tinggi, dimana responden 13 ini menyatakan bahwa:

“Saya sendiri yang memilih masuk di prodi Pendidikan Fisika, karena kebetulan dari SMA saya sudah suka Fisika”⁶³

Pernyataan yang sama juga disampaikan oleh responden 47, dimana yang bersangkutan juga termasuk mahasiswa dengan IQ rendah tapi IPK tinggi, responden 47 menyatakan bahwa:

⁶²R40, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁶³R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

“Saya sendiri yang memilih masuk di prodi Pendidikan Fisika, karena Fisika itu menantang dan saya suka sesuatu yang menantang”⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa salah satu faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 adalah faktor minat/ketertarikan terhadap jurusan Pendidikan Fisika. Dimana dari wawancara diketahui bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah tidak memiliki minat atau ketertarikan dengan jurusan pendidikan Fisika, yang bersangkutan masuk prodi pendidikan fisika karena pilihan pihak lain, sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi memiliki ketertarikan dengan jurusan pendidikan fisika.

b. Faktor Kedisiplinan Mengikuti Perkuliahan

Sebagai salah satu aspek penilaian dosen di jurusan pendidikan fisika, kehadiran atau kedisiplinan mengikuti perkuliahan juga memiliki pengaruh dalam perolehan hasil belajar atau IPK mahasiswa Pendidikan Fisika itu sendiri. Dimana meskipun mahasiswa itu pintar atau memiliki IQ yang tinggi tetapi malas mengikuti perkuliahan maka sangat besar kemungkinannya mahasiswa tersebut mendapatkan IPK yang rendah atau tidak memuaskan, begitupun sebaliknya mahasiswa dengan IQ rendah sekalipun jika rajin mengikuti perkuliahan maka berkesempatan untuk mendapatkan IPK yang tinggi.

Berdasarkan wawancara dengan mahasiswa yang berIQ tinggi IPK rendah berkaitan dengan kedisiplinan mengikuti perkuliahan, responden 40 menyatakan:

“Saya sering tidak mengikuti perkuliahan karena saya sering mengalami sakit-sakitan”⁶⁵

⁶⁴R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

⁶⁵R40, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

Hal serupa juga diungkapkan mahasiswa lain yang memiliki IQ tinggi IPK rendah juga, yaitu responden 13, yang mengungkapkan bahwa:

“Saya sering absen diperkuliahan, karena malas dan juga biasa karena ketiduran. Biasanya pas saya sampai dikampus perkuliahan sudah selesai”.⁶⁶

Dari hasil wawancara ini dapat disimpulkan bahwa penyebab mahasiswa dengan IQ tinggi memiliki IPK yang rendah salah satunya yaitu ketidak disiplin mahasiswa itu sendiri dalam mengikuti perkuliahan.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki IQ tinggi IPK rendah, mahasiswa dengan kategori IQ rendah IPK tinggi menyatakan yang sebaliknya, sebagaimana yang dinyatakan oleh responden 5 bahwa:

“Kalau saya untuk masalah kehadiran tidak diragukan kak, selalu rajin saya masuk kuliah”.⁶⁷

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden 63 yaitu:

“iya, saya selalu mengikuti kegiatan perkuliahan”.⁶⁸

Diperkuat lagi oleh pernyataan responden 47, dimana yang bersangkutan juga sama dengan dua mahasiswa sebelumnya yang memiliki IQ rendah IPK tinggi, dia menerangkan bahwa:

“iya saya rajin mengikuti perkuliahan, bahkan jarang untuk tidak masuk kuliah”.⁶⁹

Berdasarkan wawancara dapat dilihat adanya perbedaan kedisiplinan mengikuti perkuliahan antara mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah, dan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi. Sehingga dapat disimpulkan faktor lain penyebab

⁶⁶R13, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 14 Juni 2019

⁶⁷R5, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁶⁸R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

⁶⁹R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa adalah faktor kedisiplinan mengikuti perkuliahan.

c. Faktor Kerajinan dalam Menyelesaikan Tugas Kuliah

Sebagaimana kedisiplinan mengikuti perkuliahan, tugas yang diberikan dosen saat perkuliahan juga masuk dalam aspek penilaian di jurusan Pendidikan Fisika. Dikarenakan tugas ini masuk dalam aspek penilaian dosen maka tugas juga berpengaruh terhadap IPK mahasiswa, mahasiswa yang rajin mengerjakan tugas tentu saja berbeda penilaiannya dengan mahasiswa yang jarang atau malas mengerjakan tugas. Berikut hasil wawancara terkait kerajinan mahasiswa dalam mengerjakan tugas kuliah.

Berdasarkan wawancara dengan subjek yang memiliki IQ tinggi IPK rendah dapat diketahui mahasiswa yang bersangkutan jarang menyelesaikan tugas yang diberikan dosen dengan alasan malas, sebagaimana yang dinyatakan oleh responden 40 yaitu:

“Saya tidak menyelesaikan semua tugas yang diberikan dosen”.⁷⁰

Hal ini juga sama dengan pernyataan dari responden 13, dimana yang bersangkutan juga mahasiswa dengan kategori IQ tinggi IPK rendah, dia mengungkapkan bahwa:

“Saya tidak menyelesaikan semua tugas yang diberikan dosen, hanya sebagian kecil yang saya selesaikan”.⁷¹

Berdasarkan hasil wawancara ini maka dapat disimpulkan bahwa penyebab mahasiswa yang memiliki IQ tinggi tetapi IPK rendah yaitu salah satunya

⁷⁰R40, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁷¹R13, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 14 Juni 2019

dikarenakan malasnya mahasiswa itu sendiri menyelesaikan tugas kuliah yang diberikan dosen.

Dari hasil wawancara dengan mahasiswa yang memiliki IQ rendah IPK tinggi diketahui bahwa mahasiswa yang bersangkutan selalu menyelesaikan tugas perkuliahannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden 5 yaitu:

“Iya, saya selalu mengerjakan tugas yang diberikan dosen”.

Pernyataan yang sama juga diungkapkan oleh responden 63, dimana mahasiswa ini juga memiliki IQ yang rendah tetapi IPK tinggi, dia menerangkan bahwa:

“Iya saya selalu mengerjakan tugas dari dosen”.⁷²

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan dari responden 47, dimana yang bersangkutan juga merupakan mahasiswa dengan IQ rendah tetapi memiliki IPK tinggi; dia mengungkapkan bahwa:

“Iya, saya selalu menyelesaikan semua tugas dari dosen”.⁷³

Berdasarkan hasil wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor lain penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa yaitu faktor kerajinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah yang diberikan dosen. Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa dengan kategori IQ tinggi IPK rendah jarang menyelesaikan tugas kuliah sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi ternyata selalu menyelesaikan semua tugas kuliah yang diberikan dosen.

⁷²R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

⁷³R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

d. Faktor Kebiasaan Belajar

Kebiasaan belajar seperti mempelajari kembali materi perkuliahan diluar jam kuliah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap hasil belajar yang akan dicapai seseorang. Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah, tidak terbiasa mempelajari kembali materi kuliah diluar jam kuliah dan juga tidak memiliki jadwal belajar khusus. Sebagaimana yang diungkapkan responden 40, yaitu mahasiswa dengan IQ tinggi tapi IPK rendah bahwa:

“Saya tidak mempelajari kembali materi kuliah diluar jam kuliah, kecuali kalau ada ujian”.⁷⁴

Responden 40 juga menambahkan bahwa:

“Saya tidak memiliki jadwal belajar harian”.

Hal yang sama juga diungkapkan oleh responden 13, yang juga merupakan mahasiswa yang memiliki IQ tinggi tapi IPK rendah, dia menerangkan bahwa:

“Saya jarang bahkan bisa dibilang tidak pernah mengulang kembali materi kuliah diluar jam kuliah, kecuali kalau mau ujian”.⁷⁵

Responden 13 juga menambahkan bahwa:

“Saya tidak memiliki jadwal belajar harian”.

Dari pernyataan mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah ini maka dapat ditarik kesimpulan bahwa penyebab mahasiswa yang meskipun memiliki IQ tinggi tapi IPK yang diperoleh rendah salah satunya faktor kebiasaan belajar mahasiswa itu sendiri.

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki IQ tinggi IPK rendah, mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi ternyata memiliki kebiasaan belajar yang berbeda yaitu

⁷⁴R40, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁷⁵R13, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 14 Juni 2019

terbiasa mengulang kembali materi kuliah diluar jam kuliah serta memiliki jadwal belajar khusus. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh responden 63, dimana mahasiswa ini memiliki IQ rendah tapi IPK tinggi, yaitu:

“Biasa saya mempelajari kembali karena ada jadwal belajar yang sudah saya buat”.⁷⁶

Responden 47 juga mengungkapkan hal yang sama, yaitu

“Saya terbiasa mengulang kembali materi kuliah diluar jam kuliah, dan yang sering itu kalau mau ujian”.⁷⁷

Dia juga menambahkan bahwa:

“Untuk belajar harian itu kadang-kadang tapi dalam satu pekan paling kurang 2 sampai 3 kali”.

Dari hasil wawancara ini dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kebiasaan belajar juga merupakan faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa. Dari hasil wawancara terlihat adanya perbedaan kebiasaan belajar mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah, dengan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi.

e. Kebiasaan Berdiskusi Terkait Mata Kuliah

Berdiskusi terkait dengan mata kuliah bersama teman sejurusan tentu saja sangat membantu mahasiswa memecahkan masalah yang dihadapinya saat perkuliahan. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah jarang melakukan diskusi terkait mata kuliah dengan teman sejurusannya, sebagaimana yang diungkapkan responden 13 bahwa:

⁷⁶R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

⁷⁷R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

“Jarang, karena tidkak adanya wadah yang disiapkan jurusan untuk melakukan diskusi dengan mahasiswa sejurusan”.⁷⁸

Hal ini berbeda dengan pernyataan yang disampaikan oleh mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi, dimana mahasiswa yang bersangkutan sering melakukan diskusi terkait mata kuliah bersama teman sejurusannya. Hal ini dilihat dari pernyataan responden 5 yaitu:

“Sering, karena sangat membantu memahami materi yang kuliah yang didiskusikan, meskipun kebanyakan mainnya saat diskusi”.⁷⁹

Hal ini juga diungkapkan oleh responden 63, yaitu:

“sering, karena kalau saya tidak paham dengan materi perkuliahan yang disampaikan dosen saya akan meminta penjelasan dari teman-teman yang sudah memahami materi yang disampaikan”.⁸⁰

Kemudian diperkuat oleh pernyataan responden 47 bahwa:

“Iya, saya sering melakukan diskusi dengan teman-teman terkait mata kuliah”.⁸¹

Dari hasil wawancara yang dilakukan dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor kebiasaan berdiskusi terkait mata kuliah juga merupakan salah satu peyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa.

f. Faktor Motivasi Dan Dukungan Orang Tua

Motivasi Dan dukungan orang tua sangat penting untuk meningkatkan semangat belajar seseorang. Hal ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap

⁷⁸R13, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 14 juni 2019

⁷⁹R5, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁸⁰R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

⁸¹R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

pencapaian hasil belajar seseorang. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi IPK rendah ternyata tidak mendapatkan dukungan serta motivasi dari orang tua terkait perkuliahannya, sebagaimana yang diungkapkan oleh responden 40 yaitu:

“Tidak, karena sebenarnya orang tua tidak mendukung saya untuk kuliah”.⁸²

Berbeda dengan mahasiswa yang memiliki IQ rendah IPK tinggi diketahui mendapatkan motivasi serta dukungan yang cukup dari orang tua, hal ini terlihat dari pernyataan responden 5, yaitu:

“Sering sekali, biasa sampai menangis kalau mereka menelfon”.⁸³

Tak jauh berbeda dengan responden 5, responden 63 juga mengungkapkan bahwa:

”Iya sering sekali, hampir tiap malam ditelfon; dan juga biasa dievaluasi perkuliahannya”.⁸⁴

Responden 47 juga menerangkan bahwa:

“Iya sering, dan orang tua mendukung sekali untuk perkuliahan”.⁸⁵

Berdasarkan hasil wawancara dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor motivasi dan dukungan orang tua juga merupakan penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK. Dimana dari hasil wawancara kita ketahui bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi tapi IPK rendah ternyata tidak mendapatkan motivasi dan dukungan

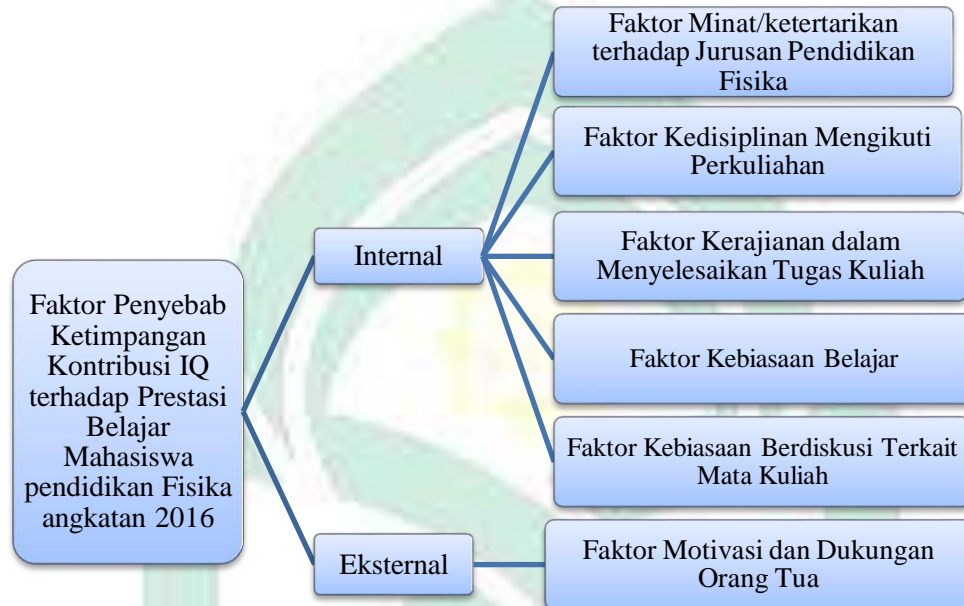
⁸²R40, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁸³R5, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 16 Mei 2019

⁸⁴R63, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 17 Mei 2019

⁸⁵R47, Wawancara dengan Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016, 20 Mei 2019

perkuliahan dari orang tuanya sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi mendapatkan motivasi serta dukungan yang cukup dari orang tua.



Gambar 4.3. Diagram Hasil Penelitian Faktor Penyebab Ketimpangan Kontribusi IQ terhadap IPK Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016

B. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Fokus penelitian merujuk pada faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual terhadap prestasi belajar mahasiswa. Untuk mendapatkan faktor-faktor tersebut peneliti melakukan wawancara kepada perwakilan mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 sebanyak 5 orang. Kelima subjek dibagi menjadi dua kategori yaitu 2 subjek untuk kategori mahasiswa dengan IQ tinggi tapi IPK rendah dan 3 mahasiswa dengan kategori IQ rendah tapi IPK tinggi.

Inteligensi seseorang diyakini sangat berpengaruh pada keberhasilan belajar yang dicapainya. Berdasarkan hasil penelitian, prestasi belajar biasanya berkorelasi searah dengan tingkat inteligensi. Artinya, semakin tinggi tingkat inteligensi seseorang, maka semakin tinggi prestasi belajar yang dicapainya. Bahkan menurut sebagian besar ahli, inteligensi merupakan modal utama dalam belajar dan mencapai hasil yang optimal.⁸⁶ Sebagaimana kita ketahui bahwa IQ atau tingkat kecerdasan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan belajar seseorang atau dengan kata lain tingkat kecerdasan seseorang berkontribusi terhadap hasil belajar yang akan dicapainya, sebagaimana dalam penelitiannya Siti Fatimah, Puguh Karyanto, dan Alvi Rosyidi yang berjudul *Kontribusi IQ dan EQ Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta Tahun Pelajaran 2011/2012*, dimana berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama IQ dan EQ memiliki hubungan positif dengan hasil belajar kognitif biologi, IQ memberikan sumbangan relative sebesar 48,6%.⁸⁷

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian *mix method*, sebagaimana yang telah dibahas di bab metodologi penelitian. Desain penelitiannya yaitu *Sekuensial Eksplanatoris*, pada desain ini penelitian dilakukan dua tahap. Pertama dilakukan studi kuantitatif yang dilakukan untuk menemukan variabel yang belum diketahui, dan yang kedua studi kualitatif untuk menindak lanjuti hasil kuantitatif dari judul penelitian Analisis Faktor Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016.

⁸⁶ Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 101.

⁸⁷ Siti Fatima, dkk, 2012 *Kontribusi IQ dan EQ Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta*. Pendidikan Biologi: vol.4 No.1, h. 23-30.

1. Gambaran Kecerdasan Intelektual (IQ) Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 UIN Alauddin Makassar

Pada tahap pertama penelitian dilakukan dengan cara kuantitatif sesuai dengan rumusan masalah yang pertama. Pada tahap ini peneliti berusaha mendapatkan informasi tentang gambaran tingkat kecerdasan inteligensi mahasiswa pendidikan Fisika angkatan 2016 dengan menggunakan tes. Tes yang dilakukan yaitu tes IQ menggunakan instrumen tes IST (*inteligensi struktur tes*). Dari hasil tes diketahui sebagian besar mahasiswa memiliki IQ rata-rata. Berdasarkan klasifikasi IQ menurut Stern seseorang yang memiliki IQ rata-rata tingkat sekolahnya yaitu dapat menyelesaikan sekolah lanjutan.

Berdasarkan hasil tes IQ yang telah dilakukan maka diperoleh gambaran kecerdasan intelektual mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016, yaitu dari 63 sampel yang dites sebagian besar memiliki IQ rata-rata yaitu 42 mahasiswa, 18 mahasiswa memiliki IQ diatas rata-rata, dan 2 mahasiswa dibawah rata-rata serta 1 mahasiswa memiliki tingkat kecerdasan superior. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa pendidikan fisika berada pada kategori IQ rata-rata.

2. Gambaran Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016

Tahap berikutnya untuk data kuantitatif yaitu studi dokumen untuk mendapatkan informasi tentang prestasi akademik atau IPK mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016.

Dari hasil studi dokumentasi ini dapat diketahui dari 63 Mahasiswa yang dijadikan sampel penelitian terdapat 28 mahasiswa yang mendapatkan predikat cum

laude, 30 mahasiswa di kategori sangat memuaskan dan 2 dikategori memuaskan serta 3 mahasiswa dikategori cukup. Dari hasil pengkategorian diketahui sebagian besar mahasiswa pendidikan fisika memiliki IPK dengan predikat yang memuaskan.

3. Hubungan kecerdasan (IQ) dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Tahap terakhir untuk data kuantitatif yaitu mencari hubungan antara IQ dan IPK mahasiswa. Setelah kita mengetahui gambaran IQ dan IPK mahasiswa selanjutnya yang dilakukan adalah mencari hubungan kedua variabel tersebut. Dari hasil analisis data menggunakan statistik parametris yaitu *uji korelasi sederhana*. Uji korelasi sederhana ini merupakan salah satu teknik pengukuran asosiasi atau hubungan, yaitu hubungan antara IQ dan IPK, diperoleh koefisien korelasinya yaitu sebesar 0,347 berada pada kategori korelasi cukup. Hal ini berarti antara IQ dan IPK berkorelasi secara cukup, yang artinya mahasiswa dengan IQ tinggi memiliki IPK yang tinggi juga, begitupun sebaliknya mahasiswa dengan IQ rendah memiliki IPK yang rendah juga.

4. Faktor yang Menyebabkan Ketimpangan Kontribusi Kecerdasan Intelektual (IQ) terhadap Prestasi Akademik (IPK) Mahasiswa Pendidikan Fisika Angkatan 2016

Tahap terakhir dari rangkaian penelitian ini yaitu pengambilan data kualitatif melalui wawancara. Wawancara ini dilakukan untuk menggali informasi kepada responden berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK. Dalam wawancara ini terdapat beberapa pertanyaan yang telah disediakan peneliti sebelum melakukan penelitian serta ada juga beberapa pertanyaan yang berkembang dilapangan saat wawancara sudah berlangsung.

Pengambilan data kualitatif melibatkan 5 responden, yang terdiri dari 2 responden dengan kategori IQ tinggi IPK rendah, yaitu responden 40 dengan IQ 109 memiliki IPK 2,28 kemudian responden 13 dengan IQ 100 memiliki IPK 2,72 dan 3 responden dengan kategori IQ rendah IPK tinggi yaitu responden 5 dengan IQ 88 memiliki IPK 3,3, responden 63 dengan IQ 80 memiliki IPK senilai 3,41 serta responden 47 dengan IQ 92 memiliki IPK senilai 3,31. Ke lima responden inilah yang mengalami ketimpangan kontribusi IQ terhadap prestasi belajar atau IPKnya, dimana yang seharusnya responden dengan IQ tinggi memiliki IPK yang tinggi juga, begitupun sebaliknya responden dengan IQ rendah memiliki IPK yang rendah juga atau dengan kata lain responden dengan IQ rendah tidak mungkin memiliki IPK lebih besar dibanding responden dengan IQ yang lebih tinggi. Hal ini selaras dengan pernyataan Nyanyu Khodijah dalam bukunya Psikologi Pendidikan yaitu inteligensi merupakan modal utama dalam melakukan aktifitas belajar dan mencapai hasil belajar yang maksimal. Orang berinteligensi rendah tidak akan mungkin mencapai hasil belajar yang melebihi orang yang berinteligensi tinggi. ⁸⁸Karena adanya ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK sesuai dengan yang telah dijabarkan diatas maka dilakukan wawancara untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya ketimpangan tersebut. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan beberapa faktor yaitu:

a. Faktor Internal

1) Faktor Minat/ketertarikan dengan Jurusan Pendidikan Fisika

Berdasarkan hasil wawancara diketahui salah satu faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa yaitu faktor minat/ketertarikan dengan jurusan pendidikan fisika. Dari hasil wawancara dapat lihat adanya perbedaan

⁸⁸Nyanyu Khodijah, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), h. 60

minat antara mahasiswa IQ tinggi IPK rendah, dengan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi, dimana mahasiswa IQ tinggi IPK rendah ternyata tidak memiliki ketertarikan dengan jurusan pendidikan fisika. Sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi memiliki minat/ketertarikan dengan jurusan pendidikan fisika.

Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena bila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa/peserta didik, mereka tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya, karena tidak ada daya tarik baginya. Ia segan-segan untuk belajar, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar.⁸⁹ Sehingga meskipun mahasiswa memiliki IQ yang tinggi, akan tetapi apabila yang bersangkutan tidak memiliki minat terhadap apa yang dipelajarinya maka ini akan berakibat terhadap hasil belajar yang akan diperolehnya. Begitupun dengan mahasiswa yang memiliki IQ rendah apabila ia memiliki minat serta ketertarikan terhadap apa yang ia pelajari maka mahasiswa tersebut berpeluang mendapatkan hasil belajar yang memuaskan. Mahasiswa dengan IQ rendah sekalipun ternyata memiliki kesempatan memperoleh hasil belajar yang tinggi atau memuaskan apabila ia mempelajari apa yang diminatinya. Begitupun sebaliknya mahasiswa dengan IQ tinggi sekalipun tetap akan mendapatkan hasil belajar yang tidak memuaskan apabila ia terpaksa mempelajari apa yang tidak diminatinya. Karena minat bisa memunculkan perasaan senang dalam belajar sehingga aktivitas belajar menjadi aktivitas yang menyenangkan bagi yang bersangkutan tanpa harus merasa terbebani.

⁸⁹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h. 57

2) Faktor Kedisiplinan dalam Mengikuti Perkuliahan

Berdasarkan hasil wawancara, faktor kedisiplinan merupakan salah satu faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa. Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa yang memiliki IQ tinggi IPK rendah kurang disiplin mengikuti perkuliahan, sering tidak mengikuti perkuliahan, sebaliknya mahasiswa yang memiliki IQ rendah IPK tinggi rajin dan disiplin mengikuti perkuliahan.

Kedisiplinan mengikuti perkuliahan atau tingkat kehadiran mahasiswa masuk dalam aspek penilaian dosen mata kuliah. Sehingga meskipun mahasiswa memiliki IQ yang tinggi akan tetapi malas mengikuti perkuliahan tentu saja berpengaruh terhadap IPKnya karena dosen juga menilai kehadiran mahasiswa, begitupun sebaliknya meskipun mahasiswa memiliki IQ yang rendah ia tetap berkesempatan mendapatkan IPK yang tinggi karena kedisiplinannya hadir perkuliahan. Selain itu apabila mahasiswa sering absen dari perkuliahan tentu saja akan mengalami ketertinggalan materi perkuliahan sehingga menyebabkan yang bersangkutan kewalahan dalam memahami materi perkuliahannya. Dan ini berimbas pada kesulitan menyelesaikan tugas ataupun soal ujian yang diberikan dosen. Dari sini dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK mahasiswa yaitu faktor kedisiplinan dalam mengikuti perkuliahan. Dimana, mahasiswa dengan IQ tinggi mendapatkan IPK yang rendah karena malas atau tidak disiplin mengikuti perkuliahan, sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah memiliki IPK yang tinggi karena selalu disiplin mengikuti perkuliahan.

3) Faktor Kerajinan dalam Menyelesaikan Tugas kuliah

Seperti halnya kedisiplinan mengikuti perkuliahan, tugas kuliah juga masuk dalam aspek penilaian dosen mata kuliah. Sehingga kapan tugasnya tidak diselesaikan

maka akan berimbas kepada nilai akhir mata kuliah yang akan diperoleh mahasiswa. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ada perbedaan antara mahasiswa IQ tinggi IPK rendah, dengan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi, dimana mahasiswa IQ tinggi IPK rendah jarang menyelesaikan tugas kuliah, bahkan dari pernyataan responden hanya sebagian kecil tugas kuliah yang diselesaikan, sementara itu mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi ternyata selalu menyelesaikan semua tugas kuliah yang diberikan dosen.

Ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK sah satunya disebabkan oleh faktor kerajinan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kuliah. Mahasiswa dengan IQ tinggi mendapatkan IPK yang rendah karena jarang menyelesaikan tugas yang diberikan dosen, sementara diketahui bahwa di jurusan pendidikan fisika tugas masuk dalam aspek penilaian sebagai penunjang nilai akhir perkuliahan. Mahasiswa dengan IQ rendah bisa mendapatka IPK tinggi karena kedisiplinannya dalam menyelesaikan tugas kuliah. Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya nilai tugas menunjang nilai akhir mata kuliah yang akan diperoleh mahasiswa.

4) Faktor Kebiasaan Belajar

Mengulangi atau mempelajari kembali besar pengaruhnya terhadap belajar, karena dengan adanya pengulangan (*review*) “bahan yang belum begitu dikuasai serta mudah terlupakan” akan tetap tertanam dalam otak seseorang. Mengulang dapat secara langsung sesudah membaca, tetapi bahkan juga lebih penting adalah mempelajari kembali pelajaran yang sudah di pelajari. Kebiasaan mengulang kembali materi kuliah diluar jam kuliah membuat mahasiswa selalu siap mengikuti perkuliahan, sehingga kapan saja diberi tugas atau ujian mendadak dari dosen maka

tak jadi masalah bagi yang bersangkutan karena sudah dipelajari. Hal ini ditunjang dengan adanya jadwal belajar yang dibuat oleh mahasiswa itu sendiri.

Jadwal merupakan pembagian waktu untuk sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh seseorang setiap harinya. Jadwal juga berpengaruh terhadap belajar. Agar dapat berjalan dengan baik dan berhasil perlulah seorang peserta didik mempunyai jadwal belajar yang baik dan melaksanakannya secara teratur dan disiplin.⁹⁰ Dari hasil wawancara diketahui mahasiswa yang memiliki IQ tinggi IPK rendah jarang mengulang kembali materi perkuliahan diluar jam kuliah dan juga tidak memiliki jadwal belajar harian, berbeda dengan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi terbiasa mempelajari kembali materi kuliah diluar jam kuliah dan juga memiliki jadwal belajar harian/mingguan. Dari sini dapat disimpulkan penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK itu salah satunya adalah dari Faktor kebiasaan belajar mahasiswa itu sendiri.

5) Faktor Kebiasaan Berdiskusi terkait Mata Kuliah

Kebiasaan berdiskusi terkait mata kuliah sangat membantu mahasiswa memecahkan masalah yang dihadapinya saat perkuliahan. Misalnya jika ada materi perkuliahan yang susah dipahami maka pada saat melakukan diskusi bersama teman-teman sejurusannya ia bisa meminta penjelasan terkait materi tersebut. Sehingga walaupun ia lamaban memahami materi disaat perkuliahan, jika ia sering melakukan diskusi maka akan sangat membantu memahami materi tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui ada perbedaan antara mahasiswa IQ tinggi IPK rendah, dengan mahasiswa IQ rendah IPK tinggi. Dimana mahasiswa IQ tinggi IPK rendah diketahui jarang atau bahkan tidak pernah melakukan diskusi

⁹⁰Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Memengaruhinya* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), h.82.

bersama teman-teman sejurusannya. Sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi sering melakukan diskusi terkait mata kuliah bersama teman sejurusannya. Dari sini dapat disimpulkan bahwa penyebab ketimpangan kontribusi IQ terhadap IPK salah satunya ada faktor kebiasaan melakukan diskusi terkait mata kuliah. Mahasiswa dengan IQ tinggi akan mendapatkan IPK yang tidak memuaskan jika kurang atau jarang melakukan diskusi terkait mata kuliah bersama teman sejurusannya, karena jika tidak melakukan diskusi masalah-masalah yang dihadapinya saat perkuliahan tidak terselesaikan. Sedangkan mahasiswa yang memiliki IQ rendah dan mendapatkan IPK yang tinggi ternyata sering melakukan diskusi bersama teman sejurusannya, karena ini sangat membantu mengatasi masalah-masalah saat perkuliahan.

b. Faktor Internal

1. Faktor Motivasi dan Dukungan Orang Tua

Motivasi dan dukungan orang tua sangat penting bagi seseorang dalam proses belajarnya. Dengan adanya motivasi dari orang tua membuat sang anak merasa diperhatikan sehingga anak akan belajar dengan sebaik-baiknya. Dari hasil wawancara diketahui bahwa mahasiswa dengan IQ tinggi tapi IPK rendah ternyata tidak mendapat motivasi serta dukungan dari orang tua terkait perkuliahannya, sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah IPK tinggi diketahui mendapatkan motivasi serta dukungan yang cukup dari orang tuanya terkait dengan perkuliahannya.

Orang tua yang kurang/tidak memperhatikan pendidikan anak, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya serta tidak memperhatikan kepentingan-kepentingan serta kebutuhan anaknya dalam belajar dapat menyebabkan

anak kurang atau bahkan tidak berhasil dalam proses belajarnya.⁹¹ Sehingga meskipun mahasiswa tersebut memiliki IQ yang tinggi jika tidak mendapatkan motivasi serta dukungan orang tua dalam perkuliahannya maka bisa saja ia mendapatkan IPK yang tidak memuaskan karena kurangnya motivasi serta dukungan dari orang tua membuat sang anak tidak merasa bertanggung jawab terhadap perkuliahannya, sehingga ia acuh tak acuh dengan belajar. Sedangkan mahasiswa dengan IQ rendah sekalipun akan berkesempatan mendapatkan IPK yang memuaskan atau tinggi karena motivasi serta dukungan yang cukup dari orang tua. Dukungan berupa pengontrolan dari orang tua dapat membantu mahasiswa menyelesaikan atau mencari solusi terhadap masalah-masalah yang dihadapinya terkait perkuliahan, sehingga yang bersangkutan tidak merasa terbebani sendiri karena dukungan orang tua selalu ada untuk sang anak.



⁹¹Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h.61.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta didukung oleh kajian pustaka dan juga pembahasan yang telah dipaparkan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Gambaran kecerdasan intelektual (IQ) mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 yaitu rata-rata mahasiswa memiliki IQ pada tingkatan IQ rata-rata yaitu sebesar 63 %.
2. Perolehan prestasi belajar yaitu IPK mahasiswa Pendidikan Fisika angkatan 2016 yaitu rata-rata berada pada kategori memuaskan, sebesar 48 %.
3. Hubungan kecerdasan intelektual (IQ) dengan Prestasi belajar (IPK) mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2016 yaitu berkorelasi cukup dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,347.
4. Faktor penyebab ketimpangan kontribusi kecerdasan intelektual (IQ) terhadap prestasi belajar (IPK) mahasiswa pendidikan fisika angkatan 2015 yaitu, Pertama penyebab mahasiswa IQ tinggi memiliki IPK rendah: a) Faktor internal: 1) Faktor minat/ketertarikan dengan pendidikan fisika; 2) Faktor kedisiplinan mengikuti perkuliahan; 3) Faktor kerajinan dalam menyelesaikan tugas kuliah; 4) Faktor kebiasaan belajar; 5) Faktor kebiasaan berdiskusi terkait mata kuliah. b) Faktor Eksternal : Motivasi dan dukungan orang tua.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari penelitian ini, maka penulis mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi pendidik, dapat dijadikan acuan untuk merumuskan upaya peningkatan prestasi akademik peserta didik.
2. Bagi peneliti lain yang berminat melakukan penelitian dengan karakteristik yang sama bisa dijadikan bahan kajian sekaligus perbandingan.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Azwar, Saifuddin. *Psikologi Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 1996.
- Carter, Philip. *IQ and Psychometric Tests*. India: Replika Press Pvt Ltd, 2007.
- Creswell, John. *Riset Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2015.
- Ciara, Maria. *The Relationship Between Working Memory, IQ and Mathematichal Skills In Children*. Italy : University Of Stirling, 2010.
- Departemen Agama RI. *Al-quran Transliterasi PerKata dan Terjemahan PerKata*. Jawa Barat: Cipta Bagus Segera, 2011.
- Emzir. *Metodologi Penelitian kualitatif: Analisis Data*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- J. Moleong, Lexi. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Janah, Miftachul dan Idris Harta, *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik Dengan Kecerdasan Intelegensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah*, FKIP UMS:2014
- Jeffrey and Daniel, *IQ Academic Performance, Environment and Earnings*. UK, Harvard University. Vol.84, Issue 4. November 2002.
- Kardinata, Rahayu dan Maman Abdurahman. *Dasar-Dasar Statistic Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Khodijah, Nyayu. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2017.
- Khosuma, Andika dkk, *Hubungan Nilai Intelligence Quotient(IQ) Dengan Indeks Prestasi Kumulatif Semester 1-6 Mahasiswa Angkatan 2015 Fakultas Kedokteran Univ. Sam Ratulangi*, JMR, Vol.1, No.2, Desember 2018.
- Kusyairy, Umi. *Hubungan Antara Perilaku Belajar dan Kecerdasan Emosional dengan Hasil Belajar Fisika Siswa*. Jurnal Pendidikan Fisika Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makassar, 2012.
- M. Dalyono. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Rizqi Aji, Muhammad, *Analisis Faktor Penyebab Peserta Didik dengan Kecerdasan Inteligensi (IQ) Tinggi Memperoleh Hasil Belajar Matematika Rendah (Studi Kasus di Kelas XI IPA 4 dan XI IPA 5 MAN 1 Semarang)*. Semarang :Program Studi Tadris Matematika IAIN Walisongo, 2012.
- Rosita, Yanti, *Hubungan Antara Intelligence Quotient dengan Prestasi Akademik Mahasiswa Fk Ump Angkatan 2011 dan 2012*, Syifa'MEDIKA, Vol.6(No.1), September 2015.
- Mulyadi, Seto. Dkk. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Tias P, Anggi dan Aloyisius duran C, *Hubungan IQ Terhadap Capaian Prestasi Belajar Biologi SMA Kota Medan*, Jurnal Biologi Science & Education 2015, Vol.4, No 2.

- Nursalam. *Statistik untuk Penelitian*. Makassar: Alauddin University Press, 2011.
- Republik Indonesia, Undang-undang RI No.20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional Beserta Penjelasannya*. Jakarta: Cemerlang, 2003.
- Siregar, Syofian. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Kencana, 2013.
- Fatima, Siti dkk, *Kontribusi IQ dan EQ Terhadap Hasil Belajar Kognitif Biologi Siswa Kelas X SMA Negeri 7 Surakarta*. Surakarta: Pendidikan Biologi: vol.4 No.1,2012.
- SK Rektor No 200 Tahun 2016, *Pedoman Edukasi*, UIN Alauddin Makassar, 2016.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 2009.
- Sunar Prasetyo, Dwi. *Bimbingan dan Pelatihan Tes IQ dan Kepribadian Anda*. Jogjakarta: DIVA Press, 2008.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Thoha, Chabib. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2003.
- Wahab, Rohmalina. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Widi Winarni, Endang. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, PTK, R&D*, Jakarta: Bumi Aksara, 2018.
- Yusuf, Muri. *Asesmen Dan Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2015.

RIWAYAT HIDUP PENULIS



KORNIATI ALMIA, lahir di Flores NTT pada tanggal 13 Januari 1997 dari pasangan Ibu Anita Sensi dan Bapak Muhammad Saleh. Penulis merupakan anak bungsu dari dua bersaudara. Penulis beralamat di Kelurahan Golo Wangkung, Kec. Sambi Rampas, Kab, Manggarai Timur, Prov. NTT. Adapun riwayat pendidikan penulis, yaitu penulis lulus dari SDI Lengko Ajang pada tahun 2009, dan tahun yang sama penulis melanjutkan studi di SMPK St. Aloysius Lengko Ajang dan lulus pada tahun 2012, kemudian penulis melanjutkan pendidikan di MAN Langke Rembong atau sekarang lebih dikenal dengan MAN 2 Manggarai di Ruteng dan lulus pada tahun 2015, dan tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di salah satu perguruan tinggi Islam negeri di Sulawesi Selatan yaitu Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan mengambil jurusan Pendidikan Fisika di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan.

Jika ada kritikan ataupun saran mengenai tulisan ini, bisa menghubungi penulis melalui email penulis Korniatialmiah97@gmail.com. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan keilmuan serta dapat bermanfaat bagi siapapun yang membutuhkan.